

4.3. Konsep Perancangan Kawasan

4.3.1. Tata guna lahan

Setelah menganalisa fungsi yang ada pada kondisi eksisting dan juga analisa aktifitas pengguna pada Kampung Batik Jetis, didapatkan alternatif-alternatif kriteria desain bagi tata guna lahannya. Untuk menguatkan citra visual kawasan, khususnya pada elemen tata guna lahan maka *legibility* yang menjadi fokus utama, selain atraksi wisata dan lahan pengembangan. Pada analisa fungsi yang harus diwadahi dalam pengembangannya menjadi kampung wisata batik masih tetap dibagi menjadi 3, yaitu primer, sekunder, dan tersier.

Pada fungsi primer tetap akan mewadahi aktifitas yang berkaitan dengan fungsi penjualan batik, yaitu sub fungsi komersial dan produksi. Pada fungsi sekunder akan mewadahi sub fungsi edukasi dan promosi, yang selama ini belum begitu terlihat pada kawasan. Penguatan dua fungsi penunjang ini dapat mendukung keberadaan dari fungsi primernya. Pada fungsi tersier nantinya akan mewadahi segala aspek penunjang termasuk fungsi ruang publik, pusat jajanan, wisata air dan pengelola sehingga nantinya akan menunjang kedua fungsi sebelumnya. Pada analisa juga terlihat bahwa banyak fasilitas yang belum diwadahi dan juga fasilitas eksisting yang belum dimaksimalkan. Berikut ini adalah beberapa fasilitas dan fungsi yang harus diwadahi di dalam kawasan antara lain :

Tabel 4.6 Fasilitas penunjang kampung wisata

No.	Jenis fasilitas
1	Pusat informasi
2	Workshop pengrajin
3	Galeri Batik Bersama
4	Workshop wisatawan
5	Toko Oleh-Oleh
6	Taman aktif, tempat duduk
7	Mushola / Masjid
8	Pusat Jajanan
9	KM/WC umum
10	Tempat parkir
11	Penginapan sederhana
12	Area PKL
13	Halte kendaraan umum
14	Pangkalan moda transportasi kampung
15	Wisata air

Fasilitas-fasilitas ini tidak harus dibangun pada lahan kosong, namun dapat menggunakan bangunan yang mangkrak dan juga lahan yang ada. Penggabungan dua atau lebih fasilitas dalam satu massa bangunan juga dimungkinkan, bergantung pada kondisi *site* dan eksisting yang mendukung.

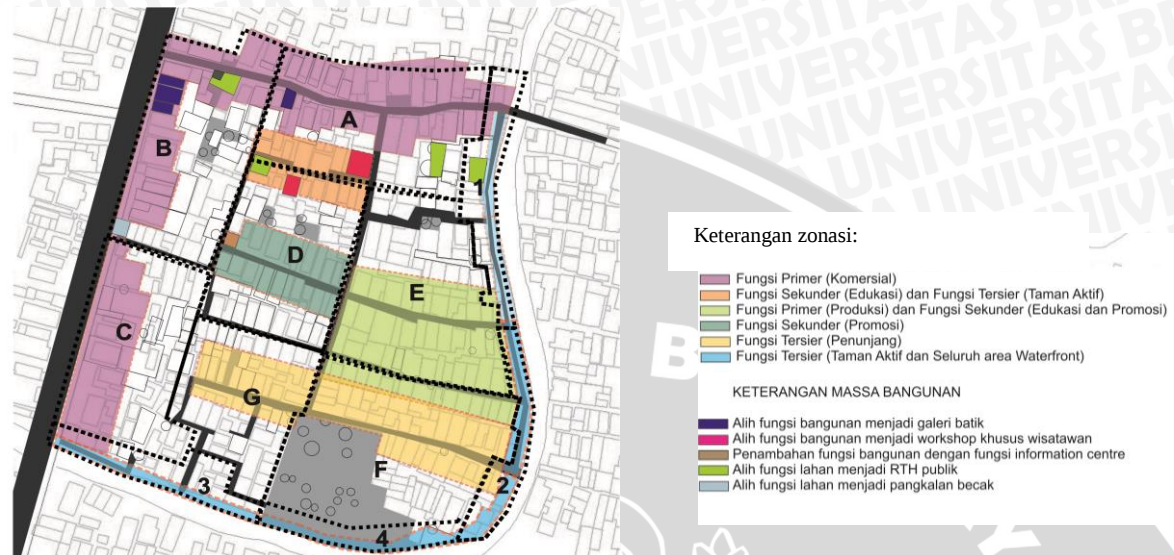
Konsep utama tata guna lahan yang berpengaruh pada penataan kawasan yaitu konsep fungsi lahan yang mampu mewujudkan kampung wisata yang memiliki citra visual batik. Dalam segi tata guna lahan, titik-titik atau fungsi lahan yang memiliki nafas batik di dalamnya merupakan hal yang mampu memperkuat *legibility* kawasannya. Sehingga konsep yang digunakan ialah konsep alih fungsi lahan, penambahan fungsi lahan, dan juga pemberian fungsi pada lahan yang tetap mempertimbangkan fungsi lahan sebelumnya. Pengelompokkan fungsi tertentu yang memiliki sifat yang sama, yaitu fungsi primer, sekunder dan tersier mempertimbangkan urutan aktifitas yang dilakukan wisatawan yang berbeda.

Konsep kedua yang digunakan adalah merestorasi DAS Jetis pada area *waterfront* sebagai penunjang kampung batiknya. Berdasarkan analisa dari objek komparasi, yaitu *Boat Quay* Singapura untuk memvitalkan kembali fungsi sungai, maka sungai dapat dijadikan sebagai area publik. Jenis kegiatan area publik yang akan diwadahi ditentukan oleh jenis sungainya. Dalam hal ini, Sungai Jetis memiliki kesamaan dengan sungai pada area *Boat Quay*, namun konsep penataan ruang publiknya dapat merujuk kepada karakteristik kampung batiknya. Jenis sungai di Jetis adalah sungai yang memiliki kedalaman cukup dalam, karena merupakan anak sungai Brantas.

Area pertama adalah area penerima. Area ini meliputi sirkulasi blok C dan D pada area non *waterfront*, serta sebagian blok A dan Blok 1 pada area *waterfront*. Area penerima ini lebih kepada pencitraan awal pada kampung batik dan penarik minat, yaitu dengan adanya desain gerbang dan area sekitar yang menarik dan bernafas batik sebagai pencitraan awal terhadap kawasan.

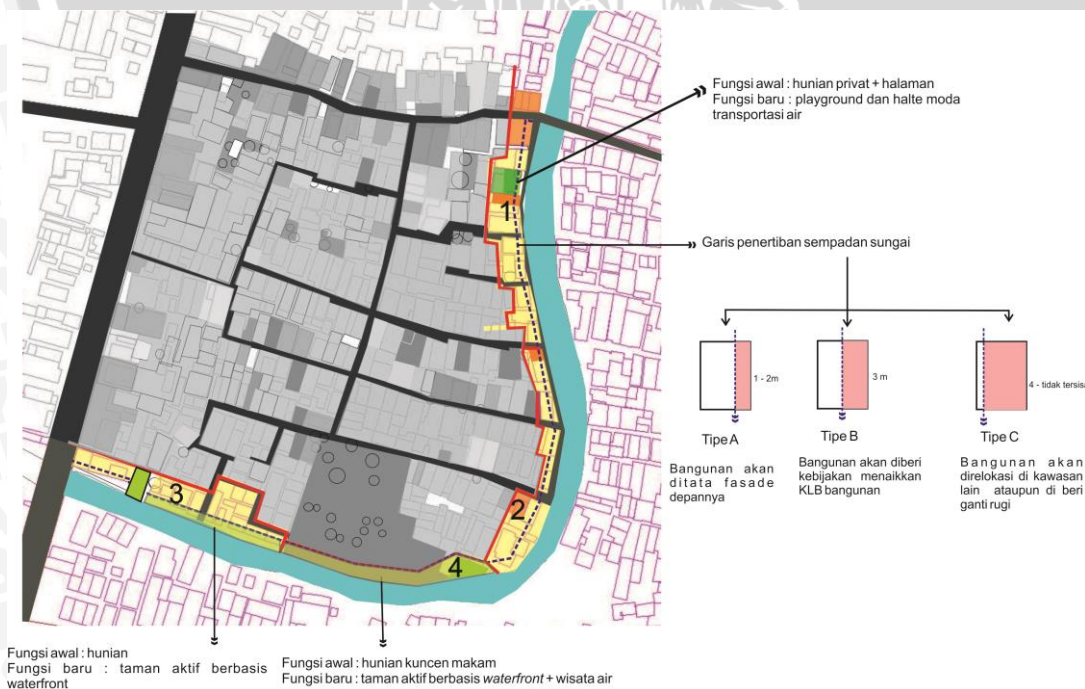
Area kedua adalah area komersial, yang masuk dalam fungsi primer. Area ini terdapat pada sepanjang koridor area non *waterfront* yaitu Jl. Pasar Jetis dan Jl. Diponegoro yang merupakan area dari Blok A, B, dan C. Area komersial ini terdiri dari galeri-galeri batik dan fungsi hunian-usaha maupun fungsi usaha non batik yang ada dalam eksisting. Penambahan nafas batik dengan adanya penambahan galeri menggunakan *space-space* tanah kosong maupun bangunan yang mangkrak.

Area dengan fungsi sekunder berupa edukasi dan promosi di titik beratkan pada Blok E, dan sebagian pada Blok D. Sedangkan fungsi tersier berupa penunjang, di letakkan pada Blok F dan seluruh area *waterfront*.



Gambar 4.95 Konsep tata guna lahan

Secara mikro, konsep tata guna lahan yang lebih detail akan dibahas sesuai dengan karakteristik areanya, dalam hal ini adalah area *waterfront* dan non *waterfront*. Pada area *waterfront*, setelah dilakukan analisa per bloknya, maka didapatkan beberapa alternatif kebijakan fungsi lahan maupun peruntukan sempadannya.



Gambar 4.96 Konsep tata guna lahan area waterfront

Fungsi lahan dan pengolahan sempadan ini akan dibahas sesuai bloknya, yaitu:

1. Blok 1

Pada Blok 1 terdapat beberapa potensi fungsi lahan, pada area ini dapat dijadikan menjadi area *playground* dan taman untuk menunjang aktifitas warga kampung ataupun wisatawan pada area *waterfront*nya. Secara fungsi bangunan, hunian privat akan berkecenderungan dikembangkan menjadi hunian-usaha apabila area pengembangan *waterfront* sudah dikembangkan. Hunian yang tidak terpakai pada area ini dapat dialih fungsikan menjadi Pusat Oleh-Oleh Batik Jetis. Hal ini selain menambah nafas batik dalam kaitannya sebagai *legibility* wisata batik pada area *waterfront*, dia juga berfungsi sebagai penarik minat wisatawan yang datang dari arah sungai. Adanya fungsi bangunan yang berbau batik akan menambah kejelasan areanya sebagai bagian dari kampung batik Jetis.

Dikarenakan tidak tersedianya lahan yang cukup untuk membuat taman aktif, maka pengolahan sempadan sungai menjadi fokus utama. Adanya atraksi-atraksi semisal air mancur maupun *sculpture* masih dapat diwadahi pada area ini.

2. Blok 2

Pada Blok ini ada perubahan fungsi lahan dari hunian mangkrak menjadi galeri batik dan memungkinkan fungsi hunian privat untuk menjadi hunian – usaha karena melihat peluang usaha ketika area *waterfront* telah direalisasikan. Pada blok 2 dapat area duduk–duduk di pinggir sungai yang dapat juga ditambahkan fungsi sebagai dek–dek perahu untuk halte transportasi air.

Pada area ini juga terdapat galeri batik, yang memang belum berorientasi pada sungai, maka arah orientasi ini dapat diatur pada fasade bangunan sehingga dapat memiliki orientasi pada dua arah sekaligus.

3. Blok 3 dan 4

Pada Blok 3 dan 4 yang kini pada kondisi eksisting berupa bangunan dari penjaga makam serta hunian liar akan ditata ulang pada lahan itu juga, mengingat lahan area ini akan dijadikan ruang terbuka hijau publik. Dengan luasan sebesar 500m² areal ini akan dijadikan taman berbasis *waterfront*. Hunian yang terpotong habis akan direlokasi ataupun diganti rugi oleh Pemerintah.

Penambahan fungsi wisata air pada area ini dimungkinkan karena areal lahan yang cukup luas sebagai penambah daya vital areanya. *Legibility* sebagai kawasan *waterfront*

lebih diutamakan pada blok ini, mengingat tidak ada sama sekali potensi nafas batik di dalamnya. Pada area Blok 1, 2, dan 3 nantinya akan diberi dek – dek sehingga wisata air ini akan saling berkaitan satu sama lain sekaligus menjadi moda transportasi air. Hal ini diharapkan untuk memanfaatkan ruang yang potensial serta menghilangkan kesan seram dari pemakaman di belakang area ini nantinya.

Kemudian di seluruh blok di area *waterfront* akan dijalankan kebijakan penertiban sempadan sungai. Penertiban ini berguna untuk mengembalikan fungsi sempadan pada sungai dan dikembangkan menjadi area *public space*. Hunian-hunian yang ada di pinggir seluruh blok akan ditata, yang belum berorientasi sungai akan ditata fasadnya menghadap sungai. Hunian–hunian yang habis karena termakan penertiban sempadan, akan diberlakukan sistem relokasi lahan ataupun konsolidasi lahan. Hunian-hunian yang hanya terpotong sebagian bangunan ataupun terasnya akan ikut ditata dalam penataan fasade bangunan sepanjang koridor sungai. Kemudian adanya teras bangunan yang terpotong karena penertiban sempadan akan tetap diikutsertakan dalam penataan fasade.

Pada beberapa bangunan terlihat menyalahi aturan sempadan sungai dengan dinding bangunan yang menempati jarak 3m dari bibir sungai. Penyesuaian sempadan sungai harus dilakukan untuk menjaga sungai itu sendiri, oleh sebab itu diperlukan adanya pemotongan bangunan dan penataan kembali fasade bangunan pinggir sungai agar tetap fungsional dan sesuai ketentuan. Pemetaan penertiban sempadan sungai dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.97 Titik penertiban sempadan sungai

Untuk area *waterfront* yang dilalui koridor sungai memiliki KDB $\pm 80\%$ - 100% dengan ketinggian satu lantai bangunan, dan hal ini yang harus digalakkan kembali. Untuk memberikan irama pada *skyline* bangunan, maka ketentuan KLB bangunan akan dipertimbangkan juga. Untuk menguatkan sirkulasi yang membentuk, maka tinggi bangunan yang berada di *hook* adalah yang paling tinggi dari bangunan di sekitarnya, dan dapat dicapai dengan adanya penambahan KLB bangunan menjadi 2 lantai khusus pada bangunan di area *hook* dengan ketentuan lantai 1 menjadi fungsi atau fasilitas penunjang, seperti warung makanan ataupun usaha lain.

Pada area non *waterfront*, setelah dilakukan analisa per bloknya, maka didapatkan beberapa alternatif fungsi lahan maupun peruntukan sempadannya. Didapatkan beberapa alternatif kebijakan fungsi lahan maupun peruntukan sempadannya. Fungsi lahan dan pengolahan sempadan ini akan dibahas sesuai bloknya, yaitu:



Gambar 4.98 Konsep tata guna lahan area non *waterfront*

1. Blok A

Sebagai area penunjang wisata kampung batik, area pada blok ini sudah memiliki *legibility* sebagai fungsi khusus terkait dengan wisatanya yaitu sebagai area komersial. Untuk menunjang kampung batik, dapat lebih ditekankan pada atraksi wisata yang disajikan pada area ini, yaitu deretan galeri batik. Untuk bangunan dengan fungsi hunian privat, hunian-usaha non batik maupun fungsi usaha non batik tetap dapat dipertahankan.

Penonjolan bagian dari kampung batik pada area ini dapat berupa *legibility* sebagai area komersil atau perdagangan batik. Fungsi yang dapat diwadahi adalah fungsi-fungsi yang belum terwadahi pada kawasan yaitu *workshop* wisatawan.

2. Blok B

Pada Blok B, terdapat beberapa potensi fungsi lahan, yaitu adanya bangunan mangkrak yang tidak berfungsi dapat dijadikan galeri batik, untuk menambah *legibility* kawasan menjadi kawasan komersial batik. Galeri dari bangunan mangkrak ini dapat dijadikan galeri sewa bersama, untuk menampung para pengrajin yang tidak memiliki *showroom* di area komersial. Dengan peruntukan lahan hampir sama dengan Blok A, maka penyikapannya pun tidak jauh beda. Adanya bangunan mangkrak di area ini dapat dijadikan galeri batik, sekaligus memberi fungsi dan nafas batik pada area di sisi Jl. Diponegoro. Beberapa bangunan usaha non batik di areal ini dapat diberikan kebijakan untuk tetap mendukung citra kawasan sebagai kampung batik. Kebijakan ini bersifat pengembangan, yakni diantaranya dengan memberi zonasi pada lantai 1 nya sebagai zona perdagangan batik ataupun secara ekstrim menjadikan area ini tetap area perdagangan namun harus bergerak di bidang batik. Pada ruas sirkulasi terdapat dua sirkulasi, yaitu arah ke Jl. Pasar Jetis dan Gang I Jetis. Pada rencana pengembangan, konsep Gang I sebagai *main entrance* akan dipakai, karena pertimbangan pencapaian sirkulasi sehingga akan berdampak pada bangunan di sekitar Gang I.

Adanya Gang I sebagai *main entrance* maka diperlukan area penerima berupa sepanjang Gang I pada blok ini untuk menampilkan visual kawasan batiknya. Kemudian adanya bangunan mangkrak pada sisi utara main entrance yang setelah dianalisis akan sangat cocok menjadi intermoda transportasi. Intermoda ini berupa pangkalan becak untuk menjelajahi sudut kampung batik sebagai pengganti dari roda empat yang tidak dapat mengakses kawasan. Pada sisi hunian berpagar tinggi pada area

main entrance, diperlebar 1m dengan cara membongkar pagar tinggi hunian dan membuat orientasi bangunan menghadap jalan juga.

3. Blok C

Penonjolan bagian dari kampung batik pada area ini dapat berupa *legibility* sebagai area komersil atau perdagangan, karena potensi untuk pengalihan fungsi lahan menjadi bernafas batik hanya pada satu spot saja. Penguatan citra visual dapat menggunakan elemen–elemen perancangan kawasan yang lain. Dari sisi sempadan, tidak ada yang berpotensi atau diperlukan untuk diperlebar.

4. Blok D

Pada Blok D terdapat beberapa fungsi tambahan guna menunjang *legibility*nya sebagai bagian dari kampung batik. Berdasarkan hasil analisa terdapat empat titik yang berpotensi. Dua titik pertama yaitu 2 bangunan mangkrak yang berada di Gang I pada Blok D. Bangunan mangkrak ini berlanggam lama dan berondisi cukup baik, sehingga dapat difungsikan untuk mewardahi fasilitas yang belum ada di kawasan ini, yaitu *workshop* wisatawan. Dengan menonjolkan bangunannya sebagai bagian dari bangunan lama kampung dan fungsinya sebagai *workshop* wisatawan untuk belajar membatik akan lebih dapat memberi nilai pada *legibility* area blok ini. Pada Blok D juga terdapat mushola dengan letak yang sangat strategis untuk memberikan informasi tentang kampung batik ini, oleh sebab itu fungsinya akan ditambah dengan fungsi pusat info batik namun tidak menghilangkan fungsi musholanya. Sama dengan Blok C, pada Blok D tidak diperlukan adanya penambahan atau penertiban sempadan bangunan karena massa bangunan yang terlalu padat ataupun pada titik lain ada yang sudah sesuai.

5. Blok E

Pada Blok E tidak terdapat fungsi tambahan, dikarenakan *legibility* lahannya sudah kental dengan nuansa fungsi batik namun hanya dititik–beratkan kepada penataan ruang terbukanya yang akan dijelaskan pada aspek selanjutnya. Blok E fungsi utamanya adalah fungsi produksi dan edukasi batik. Secara sempadan bangunan juga tidak perlu diperlebar.

6. Blok F dan G

Pada Blok F dan G, merupakan area yang dalam kondisi eksisting sudah banyak terdapat warung makanan dan tidak cocok dipaksakan *legibility* nya harus bernafaskan batik. Area ini dapat dijadikan area penunjang sebagai area pusat jajanan dengan penambahan fasilitas publik berupa area duduk–duduk di beberapa titik.

Luas lahan setiap kapling rumah di Kampung Jetis ini berbeda-beda. Rata-rata kepadatan bangunan dalam kampung ini mencapai 70-100% dari masing-masing luas lahan hunian dan dengan rata-rata luas kapling setiap hunian mencapai ± 60 -100 meter persegi. Berdasarkan peraturan pemerintah yang tercantum dalam RDTRK Sidoarjo, peraturan KDB dengan karakter khusus seperti pada kawasan Kota Lama yang termasuk di dalamnya Kampung Jetis, ditetapkan 60%-70% dari luas lahannya. Sedangkan untuk areal perdagangan secara parsial juga memiliki batasan lahan yang sama. Hal ini pada beberapa area tidak memenuhi standar, karena ada hunian yang melewati batas tersebut hingga seluruh kaplingnya adalah bangunan.

Adanya analisa tersebut dapat memberikan sedikit arahan bagi perancangan dan pengembangan kawasan ke depan, terkait dengan daerah mana saja yang berpotensi atau tidak untuk meninggikan rumah tinggalnya. Melihat analisa KDB dan KLB pada kawasan kajian, maka dapat diambil konsep antara lain sebagai berikut :

1. Area blok A dan B

Memiliki KDB ± 60 %-100% dengan KLB ± 120 %-150% huniannya memiliki potensi untuk berkembang menjadi 2 lantai, mengingat saat ini dalam ruas jalan tersebut mayoritas membuka usaha mandiri sehingga ada kemungkinan untuk menambah ruang pada rumah tinggalnya dan memperbesar usahanya. Namun ketinggiannya perlu dibatasi dengan batas hanya 2 lantai saja mengingat ketetapan dari RDTRK Kecamatan Sidoarjo.

2. Blok B dan C

Dengan KDB ± 60 %-70% dengan KLB ± 120 %-150% sebenarnya sudah cukup sesuai dengan ketetapan RDTRK. Namun yang perlu diperhatikan adalah ada beberapa titik rumah yang memiliki ketinggian melebihi batas 2 lantai, sehingga untuk ke depannya perlu ditertibkan.

3. Blok D,E,F dan G

Memiliki KDB $\pm 70\%$ -100% dengan ketinggian satu lantai bangunan dan hanya beberapa hunian saja yang memiliki 2 lantai dan 3 lantai. Dengan lebar jalan 3m, hal ini sudah dirasa cukup sesuai dan tidak disarankan untuk menambah lantai bangunan. Untuk ruas jalan koridor utama dalam kampung tidak memiliki potensi untuk menambah ketinggian bangunan dikarenakan selain KDBnya yang mencapai 100% dan ketinggian bangunan yang bervariasi dari 1–2 lantai.

4.3.2. Bentuk dan massa bangunan

Dari analisa yang telah dibuat, maka hasil konsep bentuk dan massa bangunan untuk fungsi yang baru, yaitu dapat dengan cara mempertahankan karakteristik bangunan lama. Langgam dan beberapa karakteristik bangunan lama ini dapat dipakai ataupun di transformasikan sesuai dengan kebutuhan. Bentuk-bentuk yang ada ini dapat dipakai untuk pengembangan penataan fasade di tiap bloknya. Bentuk-bentuk yang telah dianalisa pada bangunan kunci dapat diterapkan pada fasilitas penunjang baru, khususnya yang terletak pada blok yang sama dengan bangunan kuncinya.

1. Bentuk

Bentuk bangunan yang ada di dominasi oleh atap dengan bentuk dasar segitiga yang mayoritas adalah atap pelana dan perisai, namun juga ada yang menggunakan atap jengki. Atap ini mendominasi keseluruhan kawasan dan memberi bentuk pada wujud bangunan. Penggunaan bentuk bangunan kunci yang telah dianalisa dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan bangunan baru di kawasan, sehingga dapat selaras dengan bangunan di sekitarnya. Untuk lebih detailnya, di bawah ini merupakan proses transformasi secara umum pada bangunan penunjang yang akan diwadhahi dalam kawasan.

Konsep bentuk bangunan diambil dari bentuk bangunan yang mendominasi dan memiliki ciri khas pada kawasan, dalam hal ini adalah bangunan yang ditetapkan sebagai bangunan kunci pada blok-blok kawasan. Karakteristik bangunan lama masih tetap dipertahankan dengan adanya serambi dengan kolom. Permainan fasade dan ketinggian bangunan menjadi fokus untuk memberi skyline yang mengarahkan pada bangunan penunjang.

Aspek visual sebagai bangunan yang harmonis dengan kawasannya dapat dicapai dengan adanya perulangan bentuk atau wujud bangunan. Hal ini dimungkinkan dengan adanya transformasi bentuk bangunan kunci. Namun untuk menonjolkan suatu fungsi bangunan baru, dapat juga dipilih jenis *image* yang kontras, sehingga mampu memberi warna baru pada lingkungannya. Kesan yang kontras ini dapat diaplikasikan untuk bangunan yang memiliki fungsi publik, khususnya yang berkaitan dengan wisata kampung batik sehingga dapat ditandai oleh pengunjung. Bentuk bangunan ini berpengaruh pula pada pengalaman ruang yang akan diciptakan, berbarengan dengan aspek urban lainnya.

Pada area-area komersial, dalam hal ini Blok A, B, dan C memerlukan keharmonisan yang lebih jika dibandingkan blok lain. Blok ini memiliki beragam galeri dan juga fungsi perdagangan lain, yang memiliki desain wujud dan fasade yang berbeda-beda. Oleh sebab itu dapat diterapkan konsep transformasi yang tidak terlalu ekstrim untuk bangunan baru, agar tidak ada yang tercipta sebagai bangunan individu yang terlalu menonjol sehingga mengalahkan suasana ruangnya sebagai area belanja.



Gambar 4.99 Konsep bentuk bangunan komersial

Pada area-area dengan *spot-spot* fasilitas batik di dalam kampung, yaitu pada blok D,E,F dan G maka yang paling tepat untuk menonjolkan satu bangunan fungsi wisata

batik adalah dengan adanya transformasi yang lebih kuat. Hal ini dimaksudkan untuk pengidentifikasian bangunan yang lebih mudah dan memberi warna pada bangunan-bangunan hunian yang relatif memiliki wujud bangunan yang sama. Secara *identity* bentuk bangunan penunjang akan memiliki wujud yang jelas berbeda. Perbedaan bangunan penunjang yang memiliki identitas tertentu dengan bangunan warga akan dapat secara jelas dikenali dari lingkungan sekitarnya.

2. Fasade

Fasade yang disarankan pada kawasan ini mengacu pada analisa bangunan dengan langgam lama adalah sebagai berikut:

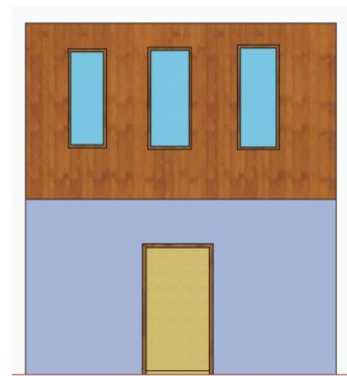
a. Tekstur dan Material

Tekstur yang digunakan adalah tekstur halus dinding plester dengan dikombinasi dengan material alam, seperti batu kali. Lantai menggunakan keramik, dan beberapa pola ornamen menggunakan bahan semen yang juga bertekstur halus. Atap menggunakan bahan genteng.

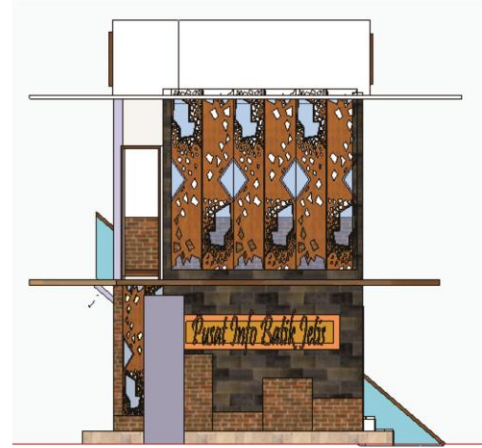


Gambar 4.100 Konsep tekstur dan material

Penggunaan tekstur dapat digunakan untuk memperjelas *legibility* fungsi tiap lantai maupun tiap hunian dengan membedakan fungsi bangunan, penonjolan satu fasade atau bangunan juga sebagai elemen estetika.



Perbedaan tekstur untuk membedakan fungsi tiap lantai



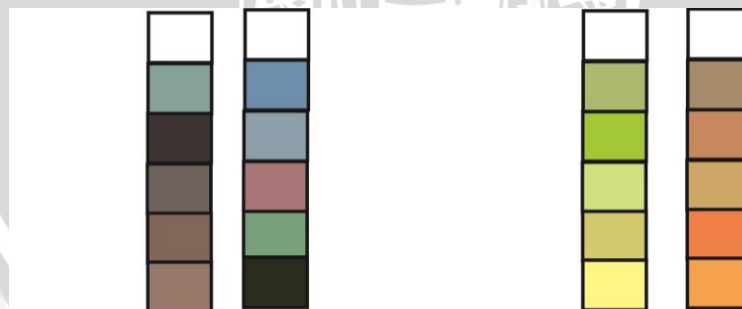
Perbedaan tekstur untuk elemen estetika dan menonjolkan fasade

Gambar 4.101 Aplikasi penggunaan tekstur dan material

Penggunaan tekstur juga diharapkan mewujudkan *identity* bangunan sebagai bagian dari kampung batik, misalnya dengan penggunaan motif-motif batik yang ditransformasikan.

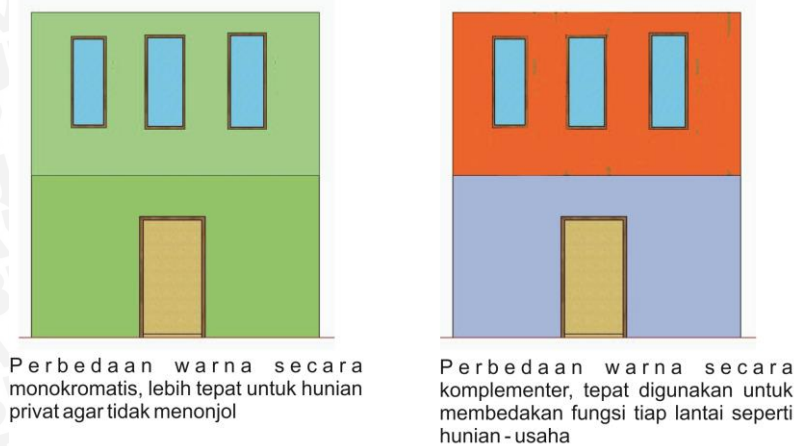
b. Warna

Penggunaan warna didominasi oleh warna-warna alam, seperti hijau dan biru dengan dominasi warna putih. Penggunaan material alam juga menegaskan nada warna yang digunakan, yaitu warna-warna alam seperti hijau, biru, merah bata, dan sebagainya.



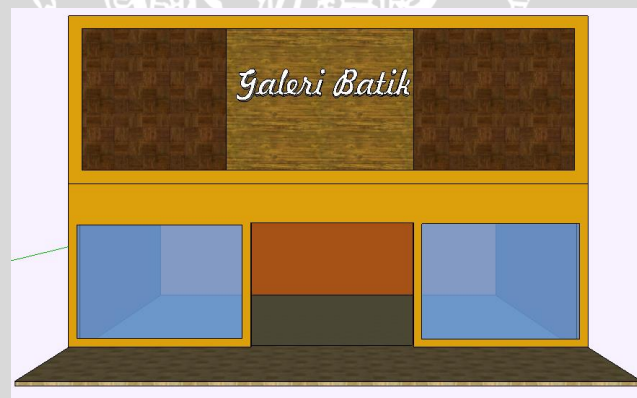
Gambar 4.102 Konsep warna

Penggunaan warna dapat diaplikasikan pada fasade bangunan, dengan menggunakan skema warna sesuai kebutuhan dan sifatnya. Untuk hunian privat dan juga hunian-usaha non batik menggunakan skema warna komplementer bila ingin menonjolkan sesuatu, contohnya pada fungsi usaha dan monokromatis pada hunian privat. Penggunaan warna ini dijadikan indikator *legibility* fungsi bangunan.



Gambar 4.103 Aplikasi penggunaan skema warna monokromatis dan komplementer

Untuk penguatan aspek indikator *identity* bangunan penunjang dapat diterapkan warna-warna coklat diambil dari warna motif batik klasik yang menjadi ciri khas Batik Jetis. Semakin banyak warna coklat yang terdapat pada bangunan, maka dia merupakan fasilitas penunjang wisata.



Gambar 4.104 Aplikasi penggunaan skema warna coklat pada bangunan

c. Bukaan

Bukaan yang ada berupa pintu, jendela dan juga lubang angin memiliki ciri tersendiri yang dapat diterapkan pada bangunan baru. Bukaan ini ada yang bersifat mati dan hidup, sesuai dengan fungsinya.



Gambar 4.105 Konsep bukaan

Variasi bentuk bukaan dapat digunakan berangkat dari hasil konsep ini, sehingga dapat ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih variatif namun tetap memiliki keharmonisan dengan bukaan bangunan di sekitarnya.



Gambar 4.106 Variasi bukaan

d. Ornamen

Penggunaan ornamen lebih banyak pada bangunan komersial, bangunan lama dan bangunan hunian yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi, namun penggunaan ornamen disarankan lebih pada bangunan komersial dan wisata sebagai penarik perhatian. Detail ornamen yang menarik pada bangunan lama tetap dapat dipertahankan dan dapat menjadi acuan untuk pengembangan ornamen pada bangunan lain. Pada bangunan penunjang wisata, digunakan ornamentasi yang sesuai dengan transformasi dari motif Batik Jetis.

e. Skala dan proporsi bangunan

Proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1 dan 1:2. Perbandingan secara horisontal dengan vertikal kebanyakan skala yang terbentuk ialah 2:1. Secara skala, bangunan di kawasan ini

menggunakan skala manusiawi dan memiliki proporsi yang seimbang. Proporsi yang seimbang ini didapat dari kesimetrian maupun keseimbangan secara visual.

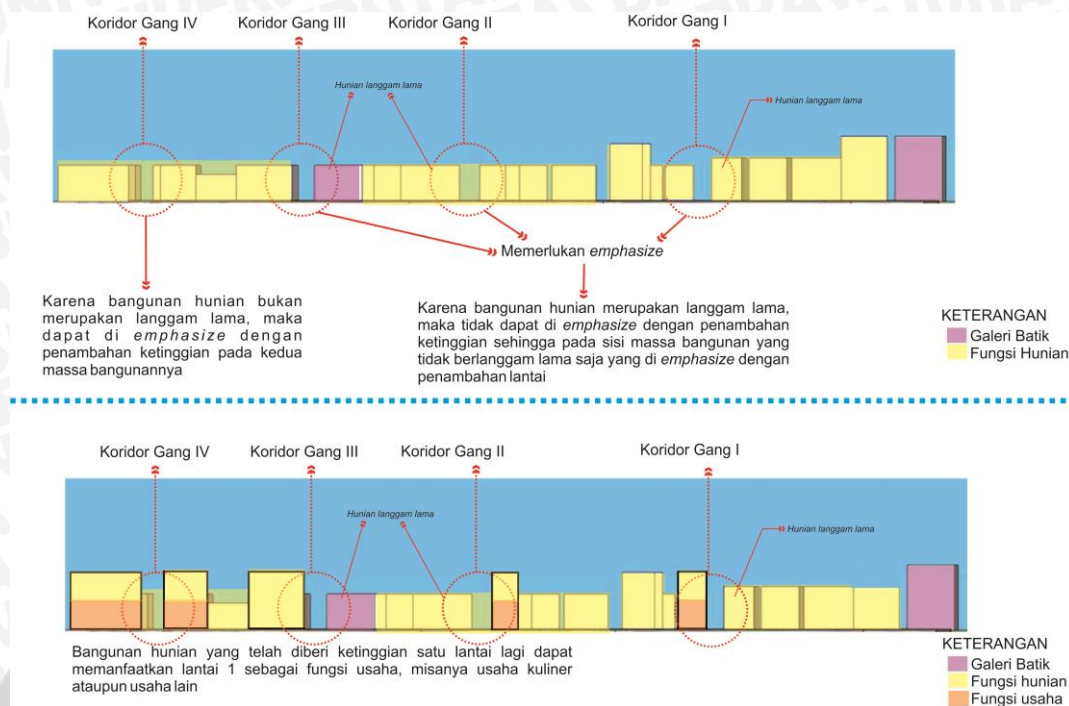
Pada pembentukan ruang antara massa bangunan dan koridor jalan, dapat ditentukan kriteria-kriteria mengenai *skyline* dan proporsi bangunan secara kawasan. Pembentukan vista dengan adanya *skyline* kurang dapat dikendalikan, mengingat hunian di dalam eksisting sangat beranekaragam, namun disarankan untuk pengembangan agar ada irama *skyline* yang dapat mengarahkan kepada bangunan penunjang wisata maupun *nodes-nodes*. Pada bangunan yang berada di *hook*, disarankan untuk memiliki ketinggian yang paling tinggi di koridor jalan, sehingga dapat membentuk *skyline* yang sekaligus dapat menjadi penanda bahwa akan ada persinggungan jalan di sana.

Ketinggian bangunan yang nyaman menurut analisa paling tidak adalah $H/D=1$. Oleh sebab itu peruntukan ketinggian bangunan diharapkan menyesuaikan dengan kondisi sirkulasinya. Bangunan yang boleh memiliki ketinggian 2 lantai hanya pada area Blok A, B, dan C untuk area non *waterfront*, dan itupun hanya sepanjang Jl. Pasar Jetis dan Jl. Diponegoro. Pada area *waterfront* hanya diperbolehkan pada area *hook* saja. Sesuai dengan kriteria desain di atas, bentuk dan massa bangunan diambil dari unsur-unsur dan prinsip desain yang didapatkan dari bentuk-bentuk yang lebih dominan atau lebih sering muncul dalam karakteristik bangunan di kawasan, yakni bangunan dengan langgam lama. Bangunan baru yang dihasilkan kontekstual dengan bangunan yang ada di kampung tersebut, dan dengan memberikan sedikit unsur modern yang diwujudkan melalui penggunaan bahan atau material bangunan. Adanya unsur motif batik misalnya, pada pengolahan fasade bangunan juga dapat diterapkan sebagai penguat *imageability* bangunan dan *urban space* nya.

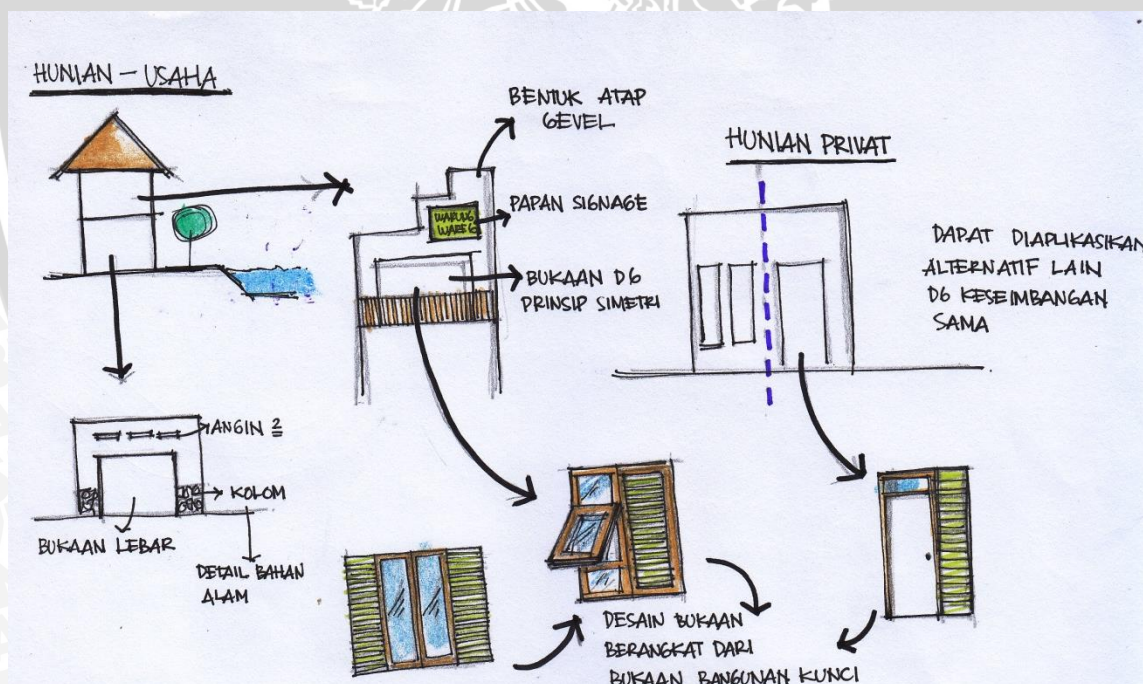
1. Area *waterfront*

Pada koridor sungai, dikarenakan hampir seluruh bangunan mengalami penertiban sempadan, maka dibutuhkan penataan fasade bangunan yang berorientasi pada area *waterfront*. Penataan ini merujuk pada kriteria desain yang telah ditetapkan untuk area *waterfront*, sehingga dapat dipilih bentuk yang sesuai untuk areanya.

Bentuk yang dipilih adalah bentuk yang persegi dan tidak terlalu rumit, dikarenakan jarak antar bangunan yang hampir tidak ada. Detailing yang memungkinkan hanya pada detail fasade, dan secara vertikal. Bentuk bukaan dapat divariasikan dari bangunan kunci, sehingga terdapat permainan geometris yang selaras dengan sekitarnya.



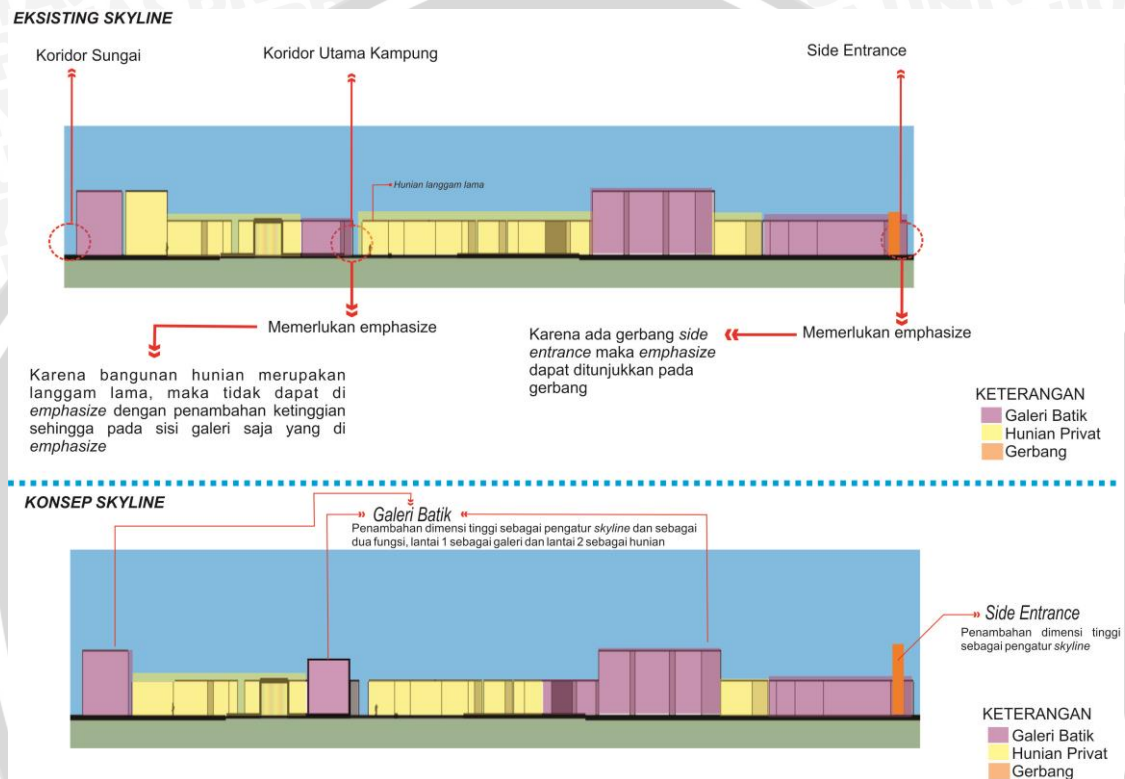
Gambar 4.107 Konsep penataan skyline area waterfront



Gambar 4.108 Konsep penataan fasade area waterfront

2. Area non waterfront

Pada koridor–koridor area non *waterfront*, dapat diterapkan penguatan pada massa bangunan yang letaknya di *hook*. Massa bangunan ini sekaligus sebagai penanda adanya koridor dan pengatur *skyline*. Namun ada beberapa koridor yang tidak dapat diterapkan konsep ini seutuhnya, terutama dikarenakan adanya bangunan langgam lama yang tidak boleh diubah bentuk bangunannya. Oleh karena itu dapat dijelaskan seperti gambar berikut:

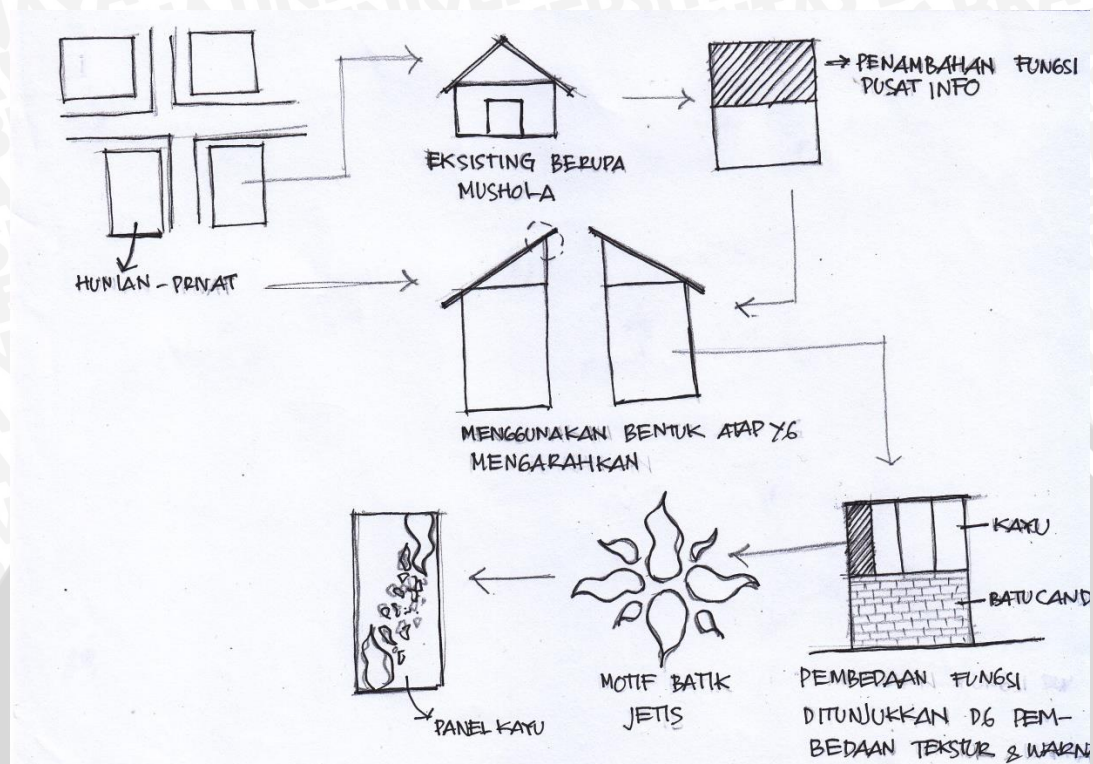


Gambar 4.109 Konsep penataan skyline area non waterfront

Untuk penataan fasade pada area non *waterfront* tidak perlu dilakukan, karena sebagian besar merupakan bangunan lama. Hanya pada koridor–koridor tertentu yang diperlukan untuk penataan fasade, yaitu pada koridor Jl. Pasar Jetis dan Jl. Diponegoro saja, yang merupakan koridor belanja dan komersil. Fasade yang ditata adalah fasade dari galeri–galeri batik

Pada massa bangunan penunjang yang akan didesain, misalnya pada mushola yang akan ditambahkan fungsi Pusat Informasi Batik ini memiliki area sekeliling yang sangat padat. Oleh sebab itu, penambahan fungsi yang memungkinkan adalah secara vertikal. Dengan dimensi sirkulasi yang demikian, apabila terlalu dibuat solid, maka akan

membuat kesan koridor jalan dan area semakin sempit, oleh sebab itu disarankan menggunakan desain yang lebih banyak void sehingga tampak luas.

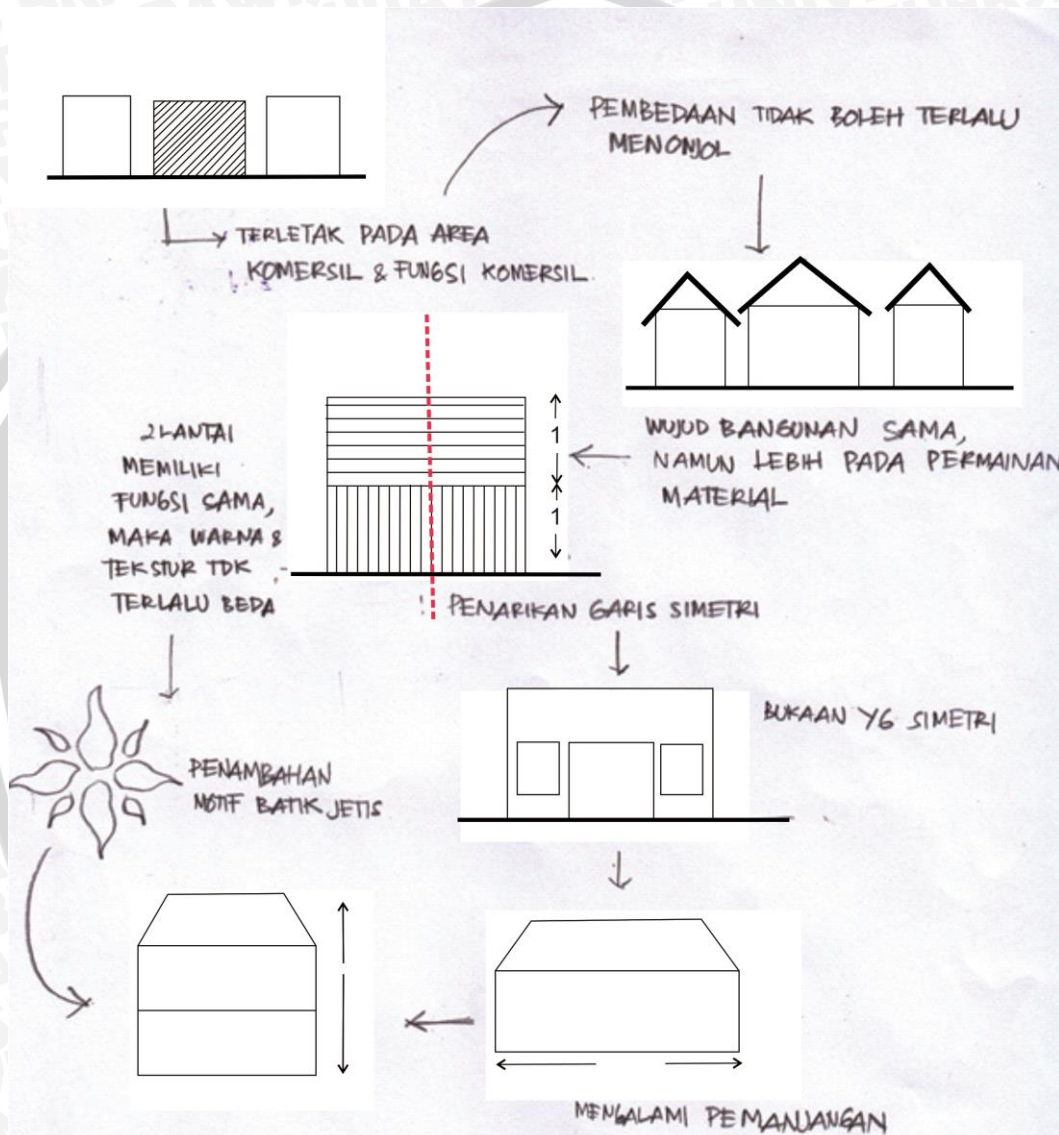


Gambar 4.110 Konsep pusat info dan mushola area non waterfront

Pada aspek bentukan bangunan baru, perlu diperhatikan beberapa hal terkait dengan pembentuk citra atau *identity* bangunannya sehingga memang benar-benar mendukung citra kawasan secara keseluruhan. Tapak bangunan terletak di persimpangan, atau lebih tepatnya di pertigaan jalan (gang) sehingga karakteristik bangunan yang dihasilkan nantinya harusnya akan berbeda dengan tapak yang bukan berada di *hook*. Proses transformasi yang terjadi di sini, yaitu proses penarikan untuk membuat bangunan menjadi dua lantai, serta terjadi proses pencerminan. Sehingga didapatkan 3 alternatif yang dapat dikembangkan. Alternatif ini dipilih yang paling dapat diterapkan pada tapak, yaitu alternatif 1. Kemudian adanya pertimbangan ruang terbuka yang lebih banyak daripada kemasifan bangunan maka terjadi proses substraksi dan adiksi. Dikarenakan bangunan yang tidak dapat bebas di eksplorasi secara horizontal maka dibuat detailing fasade secara vertikal, yaitu dengan memanfaatkan transformasi bentuk motif batik.

Selanjutnya pada desain galeri batik yang harus dibangun ulang dari hasil demolisi bangunan mangkrak. Merujuk pada posisinya, dapat ditentukan jenis dan gaya yang dapat diterapkan. Tapak berada di area Blok A, dimana pada Blok A terdapat 2 bangunan kunci yang dapat menjadi alternatif. Alternatif bangunan kunci 1 dipilih karena sifatnya yang

lebih efisien dan fleksibel sangat cocok untuk menjadi galeri batik yang seharusnya memiliki *space* yang cukup luas. Bentuk geometrisnya tetap persegi, dan tetap memiliki detail ornamen pada atapnya. Detailing tidak terlalu menonjol seperti pada desain Pusat Info Batik, dikarenakan untuk menyeragamkan dengan bangunan-bangunan eksisting sehingga seluruh bangunan memiliki potensi didatangi pengunjung yang sama.



Gambar 4.111 Konsep galeri batik area non waterfront

4.3.3. Ruang terbuka

Pada analisa yang telah dilakukan perlu adanya pemaksimalan pemanfaatan fungsi ruang terbuka yang bersifat publik, yaitu dengan memanfaatkan jalan sebagai ruang terbuka publik. Dengan kondisi kampung yang padat, maka hendaknya ruang publik ini juga menjadi ruang terbuka hijau berupa pemberian jalur hijau untuk penanaman pohon atau menyediakan taman yang dapat menjadi area interaksi warga maupun dapat dimanfaatkan oleh wisatawan.

Sebagai kampung wisata penting adanya suatu ruang terbuka. Memanfaatkan ruang yang ada dengan pemberian perabot jalan yang mengisi ruang terbuka sehingga dapat memberikan kenyamanan pada pengguna ruang publik. Selain itu untuk memperkuat suasana kawasan kampung batik tersebut sebagai kampung wisata, perlu adanya aktifitas-aktifitas proses membatik yang mendukung tampilan kawasan tersebut, misalnya menjadikan area menjemur batik sebagai area wisata juga. Hal ini juga dapat menambah pengetahuan wisatawan akan proses membatik.

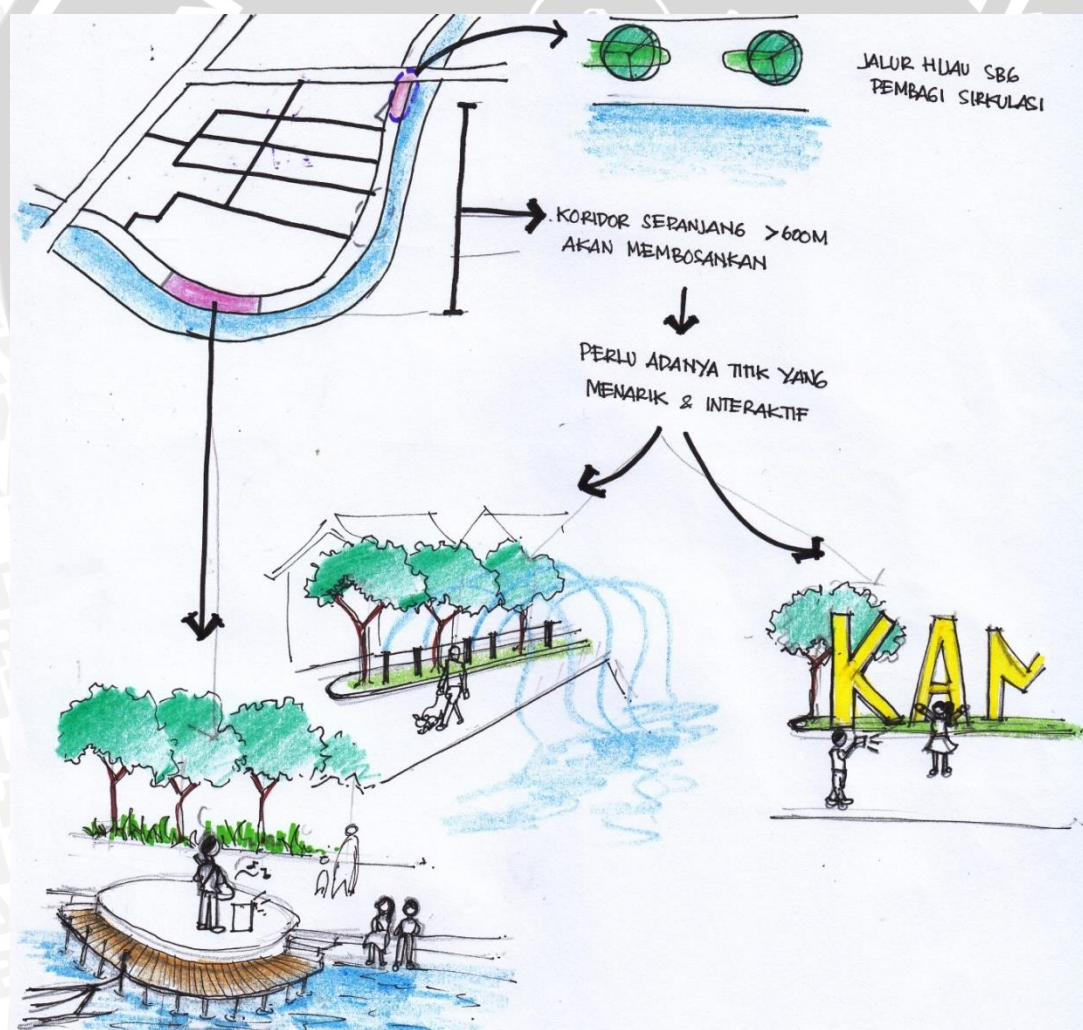


Gambar 4.112 Konsep makro ruang terbuka

Pengaturan pemanfaatan ruang terbuka akan dijelaskan sesuai dengan karakteristik kawasannya.

1. Area *waterfront*

Sebagai area sempadan sungai, walaupun secara peruntukan lahan area sungai ini termasuk yang secara dimensi RTNH nya memiliki prosentase yang lebih besar namun diperlukan juga area RTH, dan yang dapat dimanfaatkan secara publik juga. Jika ditinjau dari konsep peruntukan lahannya, maka dapat dilihat beberapa *spot* yang dapat disarankan menjadi area terbuka hijau publiknya. Pemanfaatan maksimal sempadan sungai sebagai area *waterfront* ditunjang dengan adanya pusat atau hirarki area, yaitu pada Blok 4. Area-area ini dapat dimanfaatkan untuk aktifitas publik, dan yang berorientasi dengan *waterfront*. Jika memungkinkan, dapat diberi jalur hijau pada sepanjang sungai dan ditanami dengan vegetasi peneduh, yang juga berfungsi sebagai pencegah erosi.



Gambar 4.113 Konsep ruang terbuka area *waterfront*

Area *waterfront*, juga merupakan area terbuka yang memiliki fungsi. Area *waterfront* yang lebih banyak menjadi *public space* juga dapat dikembangkan memiliki beberapa atraksi wisata dengan adanya fasilitas-fasilitas tambahan dan penanaman vegetasi sebagai pelindung ekosistem dan peneduh. Adanya bagian areal pemakaman yang dijadikan area *waterfront* juga dapat diberi *barrrier* vegetasi sehingga jika ada penataan yang baik, areal pemakaman tidak menjadi hal yang seram lagi bagi pengunjung. Selain itu area-area publik yang aktif ini dapat menguatkan kejelasan atau *legibility* areanya sebagai penunjang dari kampung batiknya.

Adanya interaksi antara manusia dan area publik dapat menjadi salah satu sarana untuk tetap menghidupkan area. Pada beberapa titik, dapat diberi *sculpture* atau air mancur yang interaktif sehingga pengunjung tidak akan bosan berada di area ini.

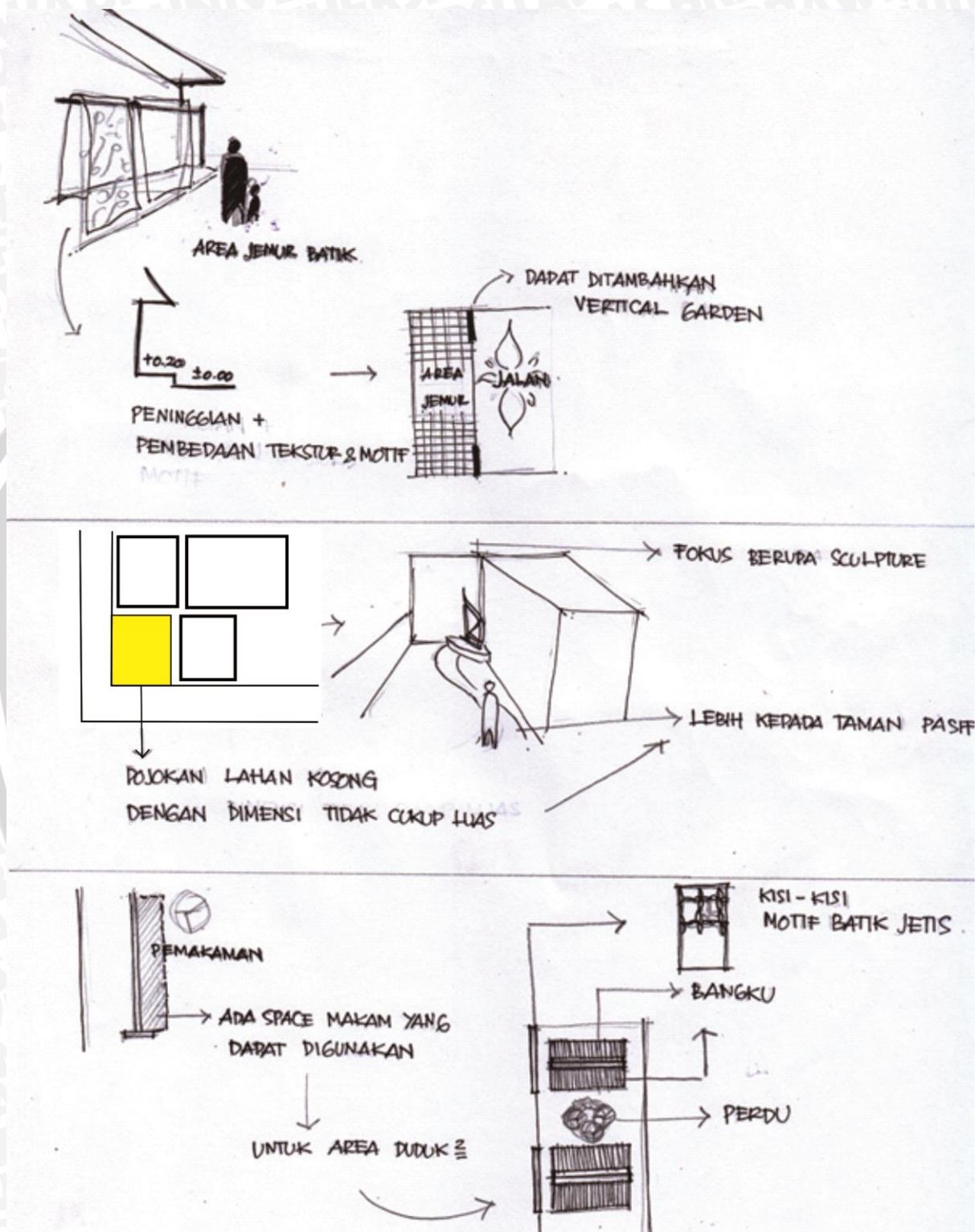
Namun yang perlu diingat, keberadaan ruang terbuka *waterfront* ini tidak boleh lepas dari citra visual utamanya sebagai bagian dari Kampung Batik Jetis. Oleh sebab itu pengolahan ruang luarnya, mulai dari jenisnya memang diperuntukkan untuk menampung aktifitas wisatawan. Pemunculan nilai-nilai *legibility* area dapat diaplikasikan pada elemen-elemen yang ada pada ruang terbuka tersebut, mulai dari fungsi dan juga pengolahan areanya.

2. Area non *waterfront*

Keterbatasan ruang terbuka hijau menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi kampung ini. Beberapa alternatif untuk menambah ruang terbuka hijau diantaranya dapat berupa penambahan jalur hijau di sepanjang ruas jalan, dan memang yang memungkinkan untuk diberi vegetasi peneduh hanya pada ruas Jl, Diponegoro yang ada di Blok B dan C. Namun pada dimensi sirkulasi yang kecil juga dapat memunculkan adanya ruang terbuka hijau secara vertikal, yaitu dengan memberikan adanya *vertical garden*, atau bahkan *roof garden* pada tempat yang memiliki lahan yang sempit.

Pada areal pemakaman di Blok F, yang menjadi RTH paling besar pada kawasan juga dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk penghijauan. Walaupun pohon-pohon peneduh tidak dapat diperbanyak di area ini, namun mampu sedikit menetralkan kepadatan kampung. Penggunaan sebagian area makam menjadi area duduk-duduk dapat dilakukan, dengan mengambil 2m dari dinding makam. Hal ini akan memperkuat indikator *legibility* kawasan sebagai penunjang dari wisata kampung batiknya. Area ini selain akan menambah nilai bloknya sebagai bagian dari Kampung Batik Jetis juga dapat dimanfaatkan warga maupun wisatawan. Penguatan citra visualnya dapat dengan

menggunakan peneduh yang berangkat dari transformasi batik ataupun pada dinding makam.

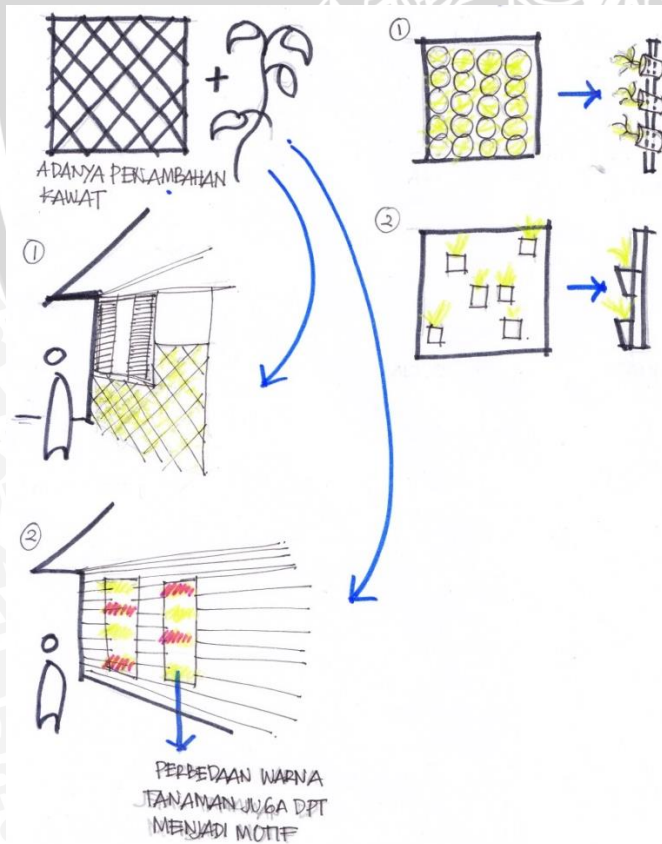


Gambar 4.114 Konsep ruang terbuka area non waterfront

Karena pada dasarnya kampung ini sudah cukup padat menyebabkan ruang terbuka sangat terbatas, maka konsep ruang terbuka disini adalah memaksimalkan ruang terbuka yang ada menjadi ruang komunal warga bisa berupa taman-taman aktif dengan memberikan peneduhan serta tempat duduk untuk pengunjung sekaligus warga setempat. Juga pemanfaatan sempadan jalan menjadi jalur hijau sehingga pengunjung atau warga akan semakin nyaman berada di dalam kampung ini.

Pada koridor sungai pemanfaatan jalur hijau dapat diterapkan pada median jalan, sekaligus menjadi pembagi antara sirkulasi kendaraan warga dan ruang terbuka. Peletakan ini juga dimaksudkan agar akses pengunjung pada area *waterfont* lebih maksimal dikarenakan tidak adanya jalur hijau yang membatasi.

Pemanfaatan *vertical garden* juga dapat diterapkan pada bangunan yang tidak memiliki lahan, dengan permainan jenis vegetasi dan motif *vertical garden*, sehingga dapat menciptakan suasana *vertical garden* yang “batik”. Hal ini dapat dilakukan yaitu dengan pemberian tanaman rambat yang bisa diaplikasikan pada selubung bangunan serta dengan mengganti dan menambahkan pagar pembatas rumah yang awalnya dari bahan besi menjadi susunan tanaman rambat

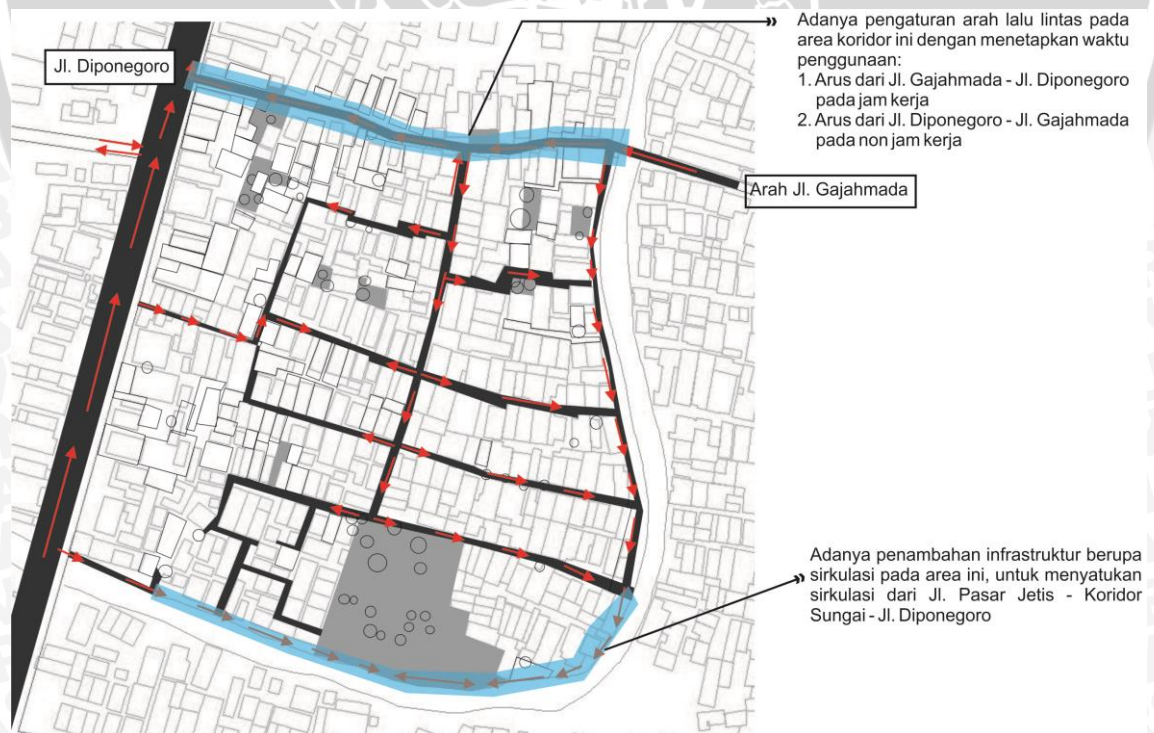


Gambar 4.115 Konsep *vertical garden*

4.3.4. Sirkulasi

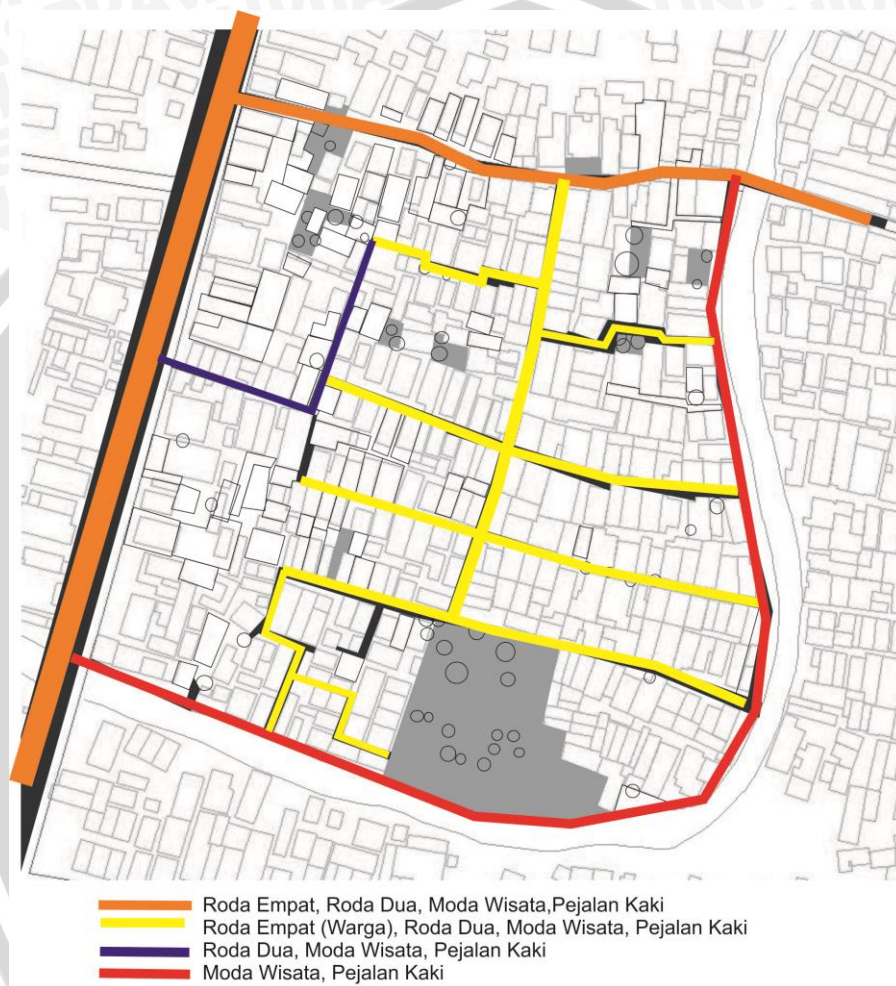
Secara garis besar, sirkulasi yang ada belum dibedakan berdasarkan jenis penggunaannya, oleh sebab itu diperlukan pembedaan sirkulasi berdasarkan jenis penggunaannya, agar tercipta kenyamanan setiap pengguna jalan. Ketika mulai dibagi, baru dapat dilihat kebutuhan luasan bagi tiap-tiap pengguna dan memungkinkan adanya pelebaran jalan. Pembedaan ini dapat melalui perbedaan motif material, tekstur, atau bahkan adanya perbedaan ketinggian.

Berdasarkan analisa, diperlukan adanya manipulasi arah kendaraan untuk menciptakan kenyamanan pada area kampung batik. Pada koridor Jl. Pasar Jetis, dengan kondisi awal merupakan jalan dua arah disarankan untuk menjadi jalur satu arah. Pembagian jalur satu arah ini dapat dibatasi oleh waktu, sehingga pada jam-jam kerja untuk menghindari kemacetan maka dibuka satu jalur dari arah Kota Lama dan pintu gerbang Jetis menjadi *exit*. Hal ini juga menghindari banyaknya sirkulasi kendaraan roda empat masuk ke dalam area kawasan, mengingat dimensi jalan yang tidak memungkinkan. Apabila sudah lewat jam kerja, arah arus ini dibalik, sehingga memberi kesempatan penduduk kampung untuk masuk ke dalam area kampung, terutama yang bekerja di luar kawasan dan memiliki kendaraan roda empat.



Gambar 4.116 Konsep rekayasa arah lalu lintas pada kawasan

Menindak-lanjuti adanya pengaturan arus kendaraan yang masuk pada area, maka dapat dibatasi pula untuk jenis kendaraan yang dapat memasuki kawasan. Jl. Pasar Jetis hanya boleh dilalui kendaraan roda empat tanpa berhenti atau parkir. Kendaraan yang masuk ke dalam area gang kampung, misalnya pada Gang I–Gang IV hanya kendaraan milik warga. Sedangkan kendaraan moda wisata seperti becak dan sepeda wisata dapat bebas mengakses seluruh kawasan.



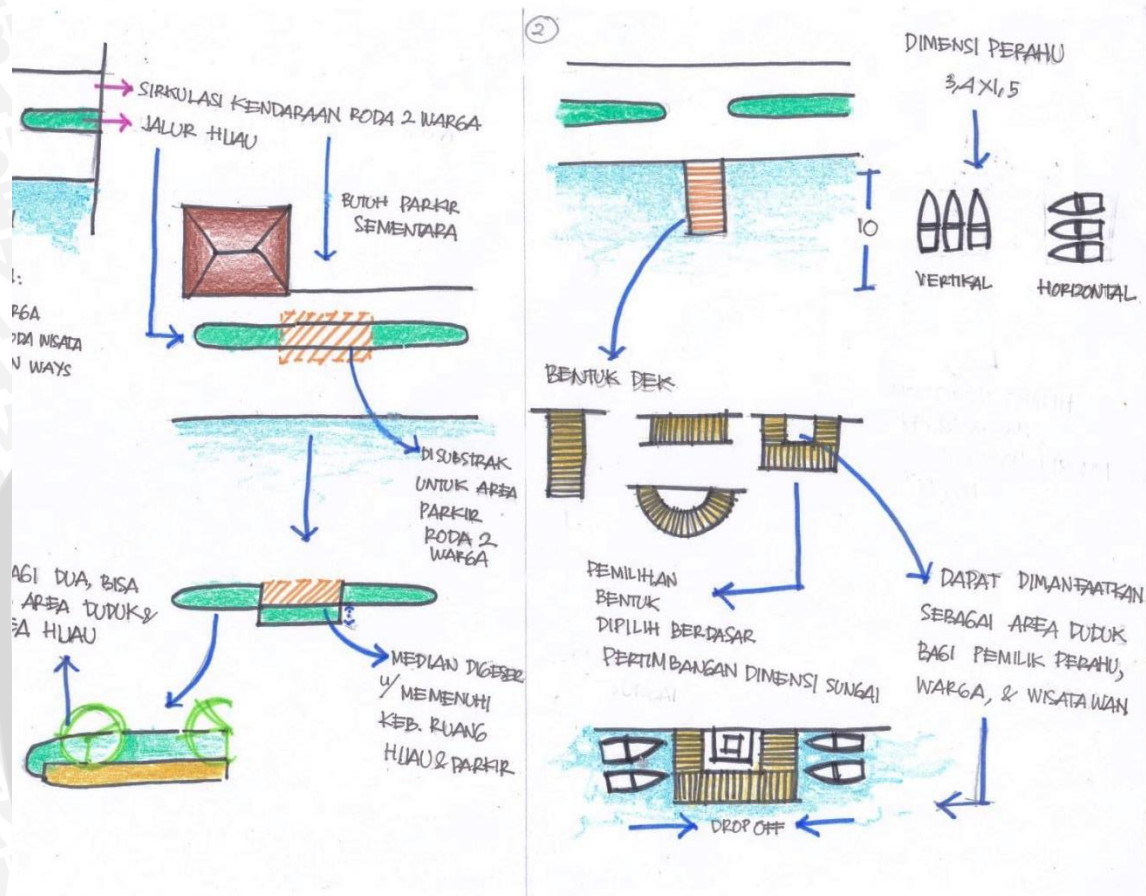
Gambar 4.117 Konsep sirkulasi berdasarkan jenis kendaraan pada kawasan

1. Area *waterfront*

Pada area *waterfront*, sirkulasi yang seharusnya ada menurut analisa adalah sirkulasi yang tercipta untuk pejalan kaki. Pada area *waterfront*, kendaraan tidak diperkenankan masuk karena dimensi jalan yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu dibutuhkan kantung-kantung parkir pada tiap pertemuan area *waterfront* dengan area non *waterfront* yang dilalui oleh kendaraan. Namun hal ini terkecuali pada kendaraan roda dua warga, oleh diperlukan adanya lajur untuk kendaraan warga yang bermukim di

tepiian sungai. Sebagian besar sirkulasi ini berfungsi sebagai ruang terbuka. Untuk sirkulasi air, sirkulasi ini menyesuaikan dari peletakan halte.

Dengan dimensi lebar 5m, pembagian sirkulasi secara jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.118 Konsep sirkulasi area waterfront

Pada Blok 4 yang pada eksisting tidak ada jaringan jalan maka akan dibuat jaringan jalan baru yang menghubungkan seluruh area waterfront. Kemudian koridor sungai sisi Kampung Kauman, dapat diterapkan kebijakan yang sama dan dapat diusulkan untuk pembentukan jaringan jalan pada koridor sungai sisi ini.

Penandaan area dan pembentukan *image* sebagai bagian dari kampung batik dapat diterapkan melalui pengolahan jalur sirkulasinya, melalui tekstur dan motif material. Adanya pengolahan dari bentuk-bentuk transformasi batik pada perkerasan jalan dapat semakin memberi ciri dan penguatan *image* kampung batik yang akan dibangun, walaupun berada di tepiian air.

Untuk *legibility* orientasi jalan, diperlukan adanya arahan yang jelas, dengan adanya lebar jalan yang sesuai dan juga penempatan motif sirkulasi yang berbeda untuk

pengguna yang berbeda pula. Pemberian motif dan juga pembagian jalan diperlukan untuk membedakan lajur kendaraan warga dan lajur pedestrian yang ingin menikmati area *waterfront*.



Gambar 4.119 Konsep tekstur sirkulasi area *waterfront*

2. Area non *waterfront*

Pada area non *waterfront*, sama halnya dengan area *waterfront*, diperlukan adanya perbedaan sirkulasi berdasarkan penggunaannya untuk memperjelas indikator *legibility*-nya. Namun pada beberapa area tidak perlu terlalu tegas dikarenakan memiliki volume kendaraan yang sangat kecil dan bisa sangat fleksibel.

Penataan sirkulasi yang memadai dibutuhkan untuk mencapai kenyamanan penggunaannya. Untuk mencapai cira visual kawasannya, dibutuhkan pengolahan sirkulasi berupa adanya motif-motif yang dapat ditonjolkan, yaitu motif-motif batik sebagai pembentuk *imageability*-nya.

Pada area non *waterfront*, penggunaan konsep sirkulasi didasarkan pada dimensi jalan dan juga fungsi lahannya. Dari seluruh area blok kawasan, dikerucutkan menjadi tiga konsep penataan sirkulasi, yang berdasarkan dimensi jalannya.

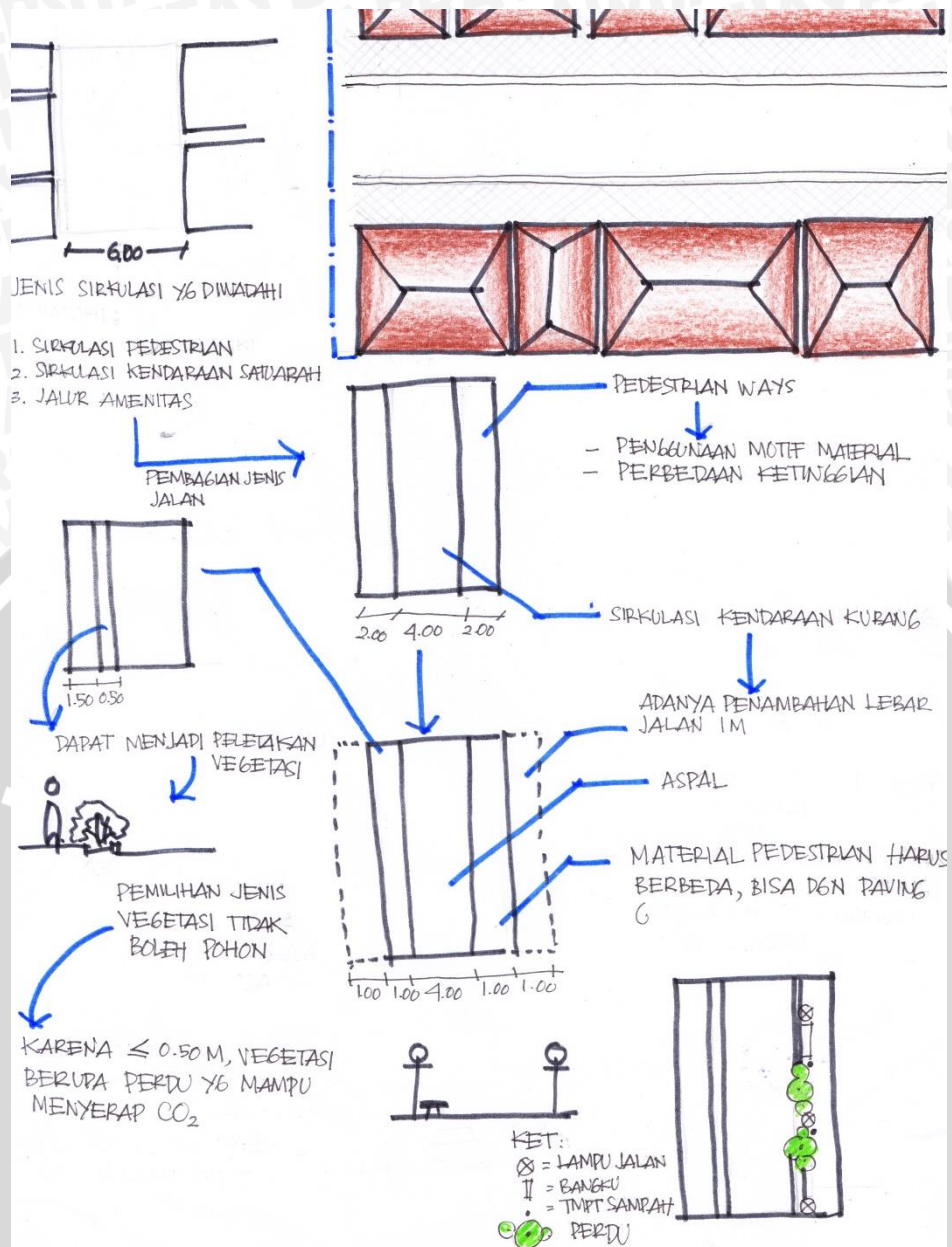
Pengaplikasian konsep jalan yang pertama ini dapat diterapkan pada koridor Jl. Pasar Jetis. Adanya penambahan lebar 1m dari sempadan jalan digunakan untuk penambahan dimensi *pedestrian ways*. Dengan lebar 4m, dimensi jalan untuk kendaraan cukup bila dilewati kendaraan roda empat satu arah. Kantong parkir untuk moda wisata becak, tidak diletakkan di bahu jalan, karena dapat mengganggu kelancaran sirkulasi jalan. Perbedaan jenis sirkulasi diaplikasikan melalui perbedaan ketinggian ataupun material

dan teksturnya. Hal ini akan memudahkan wisatawan yang akan berkunjung dan menikmati suasana koridor jalan ini. Untuk sirkulasi pejalan kaki menggunakan paving dengan tambahan motif yang diambil dari pola Batik Jetis sedangkan pada sirkulasi kendaraan tetap menggunakan aspal eksisting. Penambahan vegetasi peneduh sebenarnya sangat dibutuhkan di koridor jalan ini, namun karena dimensi jalan yang terbatas dapat nantinya diterapkan *vertical garden* yang telah dibahas pada elemen perancangan sebelumnya.

Untuk pembentukan *image* koridor sebagai area belanja dan komersial, maka diperlukan adanya suasana yang mendukung, yaitu *image* koridor jalan sebagai area belanja. Kenyamanan lebar jalan tiap pengguna adalah yang utama, karena tanpa hal itu pengunjung tidak akan nyaman berada di area ini untuk berbelanja. Hal ini dikarenakan akan memudahkan pengunjung yang diperkirakan akan mengakses area ini setiap hari. Motif material dapat cenderung lebih simpel untuk menguatkan *image* bangunan – bangunan galeri yang ada pada koridor jalan.

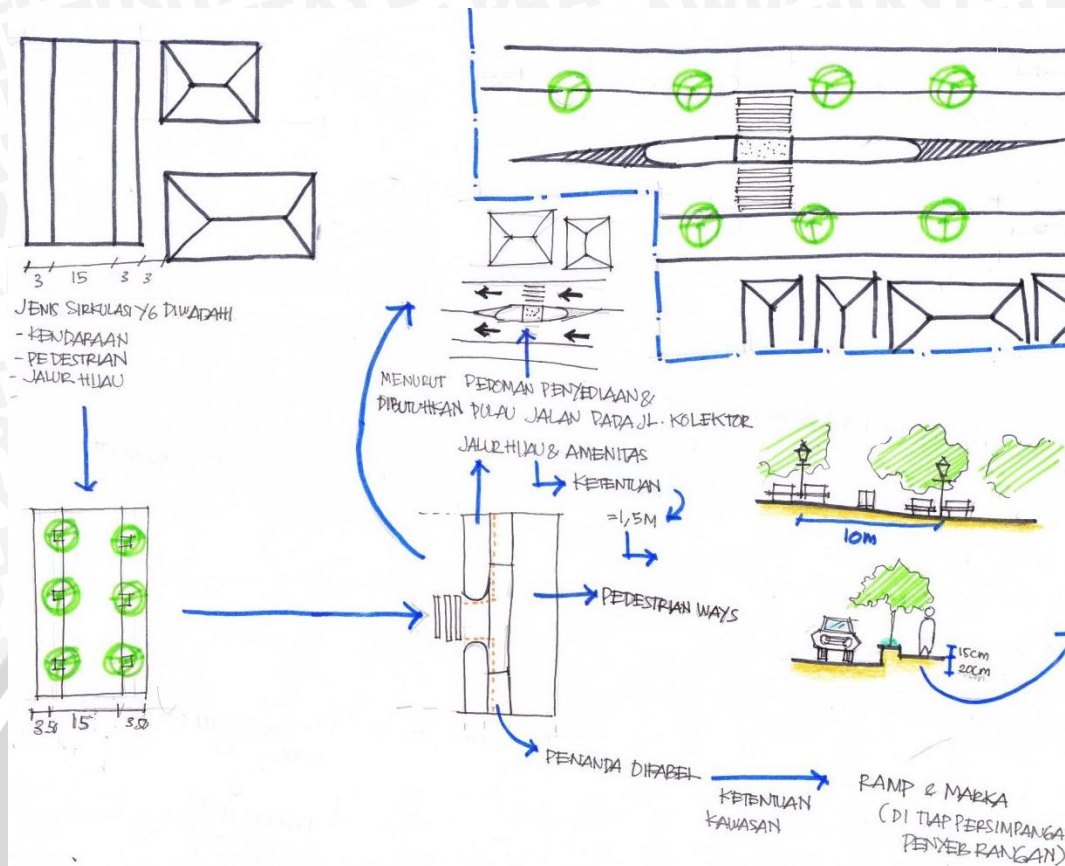
Jl Diponegoro merupakan jalan kolektor primer yang memiliki ketentuan–ketentuan yang baku dalam penataannya. Penataan pada jalan ini harus mengacu pada peraturan Pemerintah, yaitu Dinas Perhubungan dan Dinas PU Cipta Karya.

Untuk pembentukan *imageability* koridor sebagai area perdagangan dan jasa serta koridor “penerima” maka diperlukan adanya suasana yang mendukung, yaitu citra koridor jalan sebagai *entrance* dari area Kampung Batik Jetis selain sebagai fungsi perdagangan. Kesan pertama pada koridor jalan ini begitu penting karena pengunjung akan mengakses kampung batik melalui koridor ini. Pengolahan material sirkulasi untuk menguatkan *image* yang akan dibentuk dapat melalui bentuk transformasi batik, sehingga sejak awal wisatawan sudah dapat mengenali dan merasakan pengalaman ruang yang berbeda dengan kawasan lain.



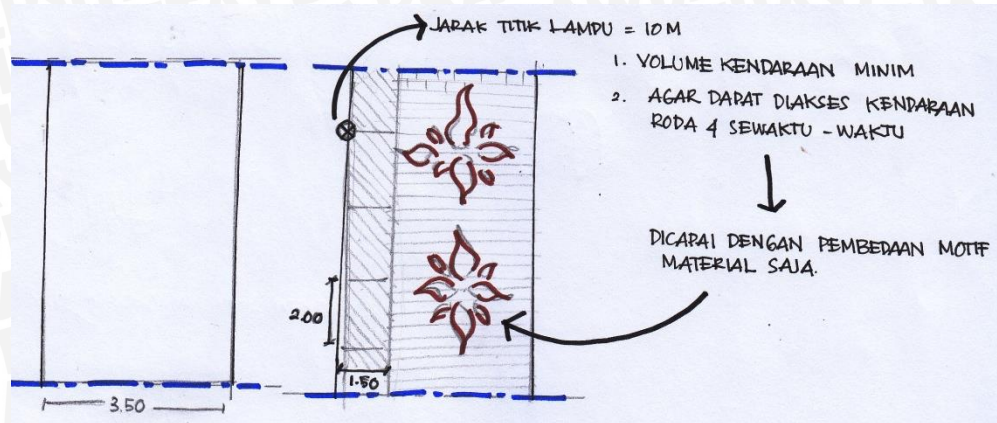
Gambar 4.120 Konsep sirkulasi Jl. Pasar Jetis

Pembagian jalan dengan adanya median jalan dan penambahan sarana penyebrangan diharapkan akan memudahkan pengunjung untuk mengakses maupun mengenali kawasan kampung batik. Pemecahan sirkulasi ini akan mempermudah akses ke area parkir *off street* (*legibility*) maupun sekedar menyadari suasana koridor jalan (*imageability*) yang akan ditonjolkan sebagai bagian dari kampung batik.



Gambar 4.121 Konsep sirkulasi Jl. Diponegoro

Penggunaan konsep yang ketiga lebih kepada jalan sempit atau gang yang terdapat tersebar pada blok-blok kawasan. Untuk mendukung citra visual kawasannya, diperlukan adanya kejelasan pembagian jalan antara sirkulasi untuk pejalan kaki dan sirkulasi untuk kendaraan (*legibility*). Namun karena dimensi yang cukup sempit dan dimensi ini merupakan ciri khas dari bentukan kampung lama maka disarankan untuk tidak ada penertiban sempadan dan pemisahan sirkulasi tidak terlalu diperlukan, mengingat kendaraan yang masuk sangat terbatas. Pengolahan jalur sirkulasi lebih kepada bentukan *image* untuk menguatkan sebagai bagian dari kampung batik, dengan motif dan tekstur perkerasan jalan.



Gambar 4.122 Konsep sirkulasi area non waterfront (Gang dalam kampung)

4.3.5. Area parkir

Pada area parkir, seperti yang telah dijelaskan pada analisa dan konsep elemen perancangan sebelumnya, lahan terbuka di kawasan ini sangat sedikit. Sekalipun ada, secara dimensi tidak dapat memenuhi persyaratan, apabila kendaraan yang diparkir adalah kendaraan roda empat dan bus. Namun sebagai alternatif pengembangan pada kawasan, walaupun sedikit, area ini harus diwadahi. Walaupun bukan berada di dalam kawasan kampung, pada area di dekat Stasiun Sidoarjo terdapat lahan parkir yang dapat dimanfaatkan maksimal untuk lahan parkir menuju kawasan wisata juga. Dikarenakan terbatasnya lahan parkir, maka memunculkan moda transportasi umum sebagai alternatif bagi wisatawan dapat dikembangkan. Moda transportasi ini nantinya harus sinergis sehingga dapat mencapai area kawasan kampung wisata.

Pemilihan kantong parkir lebih difokuskan pada area non waterfront, dikarenakan pada area waterfront memang tidak dapat semua areanya mewadahi kantong parkir untuk kendaraan. Pemilihan kantong parkir tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan diantaranya adanya hunian yang sudah tidak ditempati, kemudahan akses pencapaian *node-node* sentra batik dan fasilitas lainnya, serta pencapaian menuju Kampung Batik itu sendiri.

Untuk pengembangan ke depan, area lahan kosong yang berada di depan Stasiun Sidoarjo dapat menjadi alternatif pengembangan area *off street parking*. Selain cukup luas, area ini secara langsung dapat mengakses *main entrance* pada kampung batik. Hanya saja, dibutuhkan desain sirkulasi yang dapat menghubungkan secara visual antara area parkir ini dengan area kampung batik.



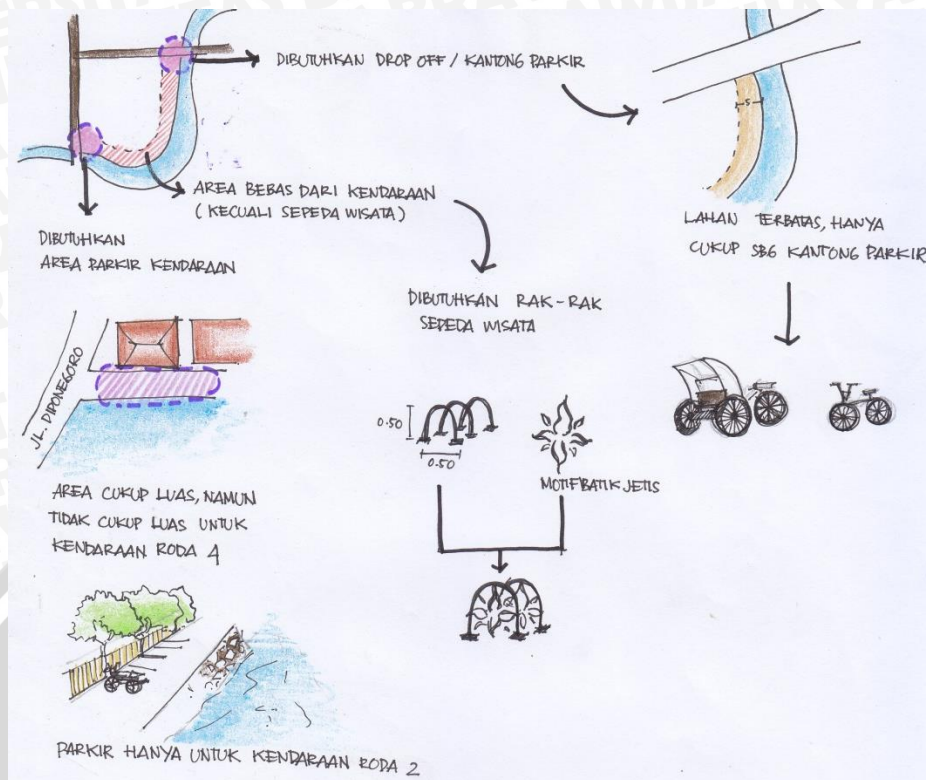
Gambar 4.123 Konsep alternatif pengembangan area *off street parking*

Secara garis besar kriteria area parkir dibahas pada tiap areanya yaitu area *waterfront* dan area *non waterfront*.

1. Area *waterfront*

Pada area *waterfront*, penataan area parkir lebih kepada kantong parkir dan dek yang dapat menjadi parkir dari perahu. Area ini dapat ditentukan berdasarkan *spot-spot* tiap blok yang sudah ditentukan pada konsep sirkulasi koridor sungai.

Pada Blok 1, dapat diletakkan spot kantong parkir untuk becak wisata. Pada Blok 2 dan 3 tidak diwadahi, namun pada Blok 3 diwadahi area untuk parkir sepeda motor. Hal ini untuk mengantisipasi adanya pengunjung yang hanya ingin mengakses area *waterfront* tanpa harus masuk ke area kampung batik terlebih dahulu, ataupun parkir pada area *off street parking* bersama.

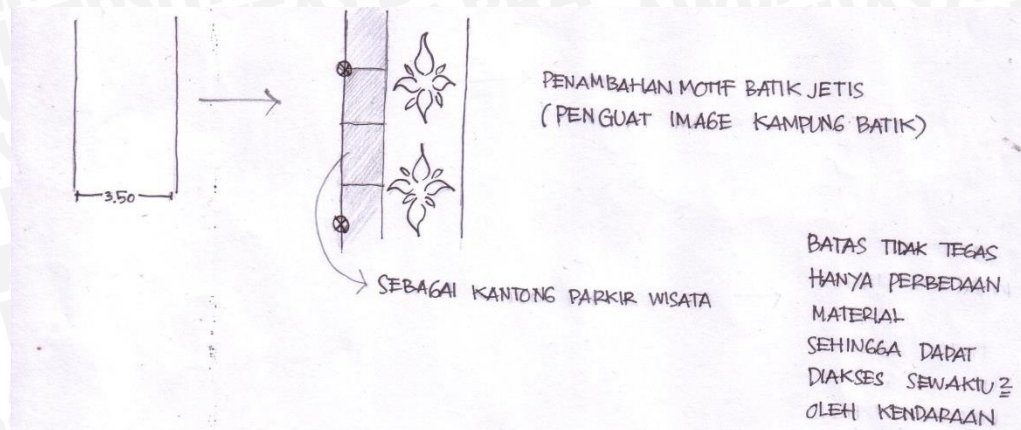


Gambar 4.124 Konsep pengembangan parkir area waterfront

2. Area non waterfront

Karena nantinya mewadahi fungsi kampung wisata, perlu disediakan fasilitas kendaraan yang dapat menjangkau seluruh sudut kampung. Moda transportasi ini hanya bisa berupa kendaraan roda dua baik sepeda wisata maupun becak. Diberikannya fasilitas becak dan sepeda tersebut agar mampu mengakses semua *spot-spot* fasilitas wisata. Melihat hal ini perlu adanya kantong-kantong parkir yang digunakan sebagai tempat pemberhentian sementara kendaraan tersebut, khususnya untuk kendaraan becak, dan sepeda di tiap-tiap sentra kegiatan.

Pada konsepnya, area parkir dibagi berdasarkan konsep di atas. Area parkir kendaraan wisatawan berupa roda empat dan bus, dapat diwadahi pada lahan di depan stasiun. Untuk ruang area parkir di ruas-ruas jalan dalam kampung perlu adanya pembatasan kendaraan serta penguatan aspek *legibility*, misalnya dengan pemberian warna, jenis material dan motif pada paving, yang membedakan mana yang sebagai sirkulasi pejalan kaki, atau sebagai tempat parkir moda transportasi dalam kampung. Dengan hal tersebut, akan memiliki potensi untuk membuat sistem parkir menjadi lebih teratur dan nyaman.



Gambar 4.125 Konsep pengembangan parkir area non waterfront

4.3.6. Penanda

Mengingat Kampung Jetis ini merupakan suatu kampung wisata maka dirasa pentingnya kejelasan suatu penanda baik itu penanda sebagai identitas suatu kawasan berupa gerbang atau sculpture, penanda sebagai pemberi informasi, pengarah jalan, penanda sebagai nama jalan, penanda sebagai identitas suatu bangunan, reklame, hingga peta kawasan. Hal ini dirasa penting mengingat tidak hanya wisatawan domestik namun juga potensi kedatangan wisatawan mancanegara sehingga memang dirasa perlu untuk penguatan indikator *legibility*nya. Hal ini juga memungkinkan untuk membuat sistem penanda misalnya penanda nama jalan yang memiliki beberapa bahasa. Misalnya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, tidak menutup kemungkinan juga menggunakan bahasa Jawa. Selain itu dengan memberikan pola ornamen batik dan desain penanda yang terinspirasi dari motif batik akan menambah nilai estetis pada tampilannya dan dapat memperkuat *identity* Kampung Batik.

Pada area *waterfront*, penanda yang digunakan lebih kepada penanda berupa informasi jalan dan sculpture. Penandaan ini terletak pada *nodes-nodes* yang ada. Penanda yang bersifat menjadi identitas kawasan, dapat berupa gerbang *entrance* atau berupa sculpture. Penanda ini memiliki makna khusus sehingga menjadi obyek arsitektural yang dapat dinikmati dan menjadi tetenger bagi areanya. Selain berfungsi sebagai penanda sebagai bagian dari kampung batik, sculpture dapat ditambahkan fungsi rekreatif seperti adanya air mancur yang dapat mengundang anak kecil untuk bermain di sana. Fungsi-fungsi ini dapat menambah nilai guna dari sculpture.

Pada area non *waterfront*, ada titik yang potensial untuk menjadi *side entrance* dan *main entrance*, maka penandaan kawasannya adalah dia harus dapat menjadi identitas kawasan. *Entrance* ini terletak pada sisi kanan jalan yang berdimensi 15m, sehingga apabila ada wisatawan yang menggunakan kendaraan akan sulit mengenali gerbang ini. Untuk itu diperlukan penanda untuk mengingatkan adanya gerbang kampung batik pada ruas jalan melintang di atas jalan namun letaknya harus sekitar 50m sebelum *entrance*. Hal ini dimaksudkan agar pengendara memiliki waktu untuk bersiap-siap dan mengenali dimana letak dia akan turun ataupun parkir. Oleh sebab itu diperlukan kembali adanya penanda area parkir pada *spot-spot* yang berfungsi sebagai pengarah menuju ke area parkir.

Pada Blok C–G yang merupakan nodes, diperlukan adanya penanda yang mampu memberi informasi bagi pengunjung, dalam hal ini adalah orientasi jalan. Pada Blok D, terdapat nodes yang memerlukan penanda yang menunjukkan identitas areanya sebagai area fasilitas penunjang.

Pada sepanjang koridor Jl. Diponegoro, yaitu pada Blok B dan C dapat diletakkan penanda identitas kawasan. Berdasarkan analisa sebelumnya, dari koridor ini pengunjung dapat mengakses dengan mudah. Identitas kawasan tidak cukup hanya dari gerbang, karena kawasan terletak di sebelah kanan jalan, sehingga pengunjung yang menggunakan kendaraan harus mengetahui paling tidak dari jarak yang aman dimana mereka harus mencapai kawasan. Oleh sebab itu dibutuhkan penanda beberapa meter sebelum gerbang, untuk mengingatkan pengendara bahwa mereka akan memasuki area Kampung Batik Jetis.

Penanda yang bersifat menjadi informasi kawasan dapat berupa papan nama jalan, peta kawasan, dan juga rambu-rambu lalu lintas akan menambah kejelasan orientasi sirkulasi dan areanya (*legibility*). Penandaan ini diletakkan pada tiap-tiap spot yang sesuai. Papan nama jalan dapat diletakkan pada tiap-tiap awal dan akhir ruas jalan, sehingga pengunjung mudah mengenali area. Perletakan papan peta kawasan juga memudahkan pengunjung untuk mengunjungi spot – spot wisata, sedangkan rambu lalu lintas seperti marka jalan memudahkan pengunjung yang menggunakan kendaraan untuk mengakses kawasan.

Penanda yang bersifat sebagai identitas kawasan, secara garis besar dapat berupa gerbang *entrance* maupun sculpture. Penanda ini memiliki makna khusus sehingga menjadi obyek arsitektural yang dapat dinikmati dan menjadi tetenger bagi areanya. Penggunaan reklame disarankan pada area non *waterfront*, tapi hanya pada ruas Jl.

Diponegoro karena *space* pada area dalam kampung sangat sempit. Penataan reklame ini juga perlu diperhatikan, agar tidak mengganggu aspek visual kawasan maupun bangunan yang akan ditonjolkan. Untuk penanda sebagai identitas kawasan atau gerbang Kampung Jetis tersebut, perlu diolah kembali agar lebih jelas dan menarik minat sebagai penunjuk identitas suatu tempat atau kawasan, serta perlu diolah agar dapat menarik perhatian pengunjung. Mengingat pada kondisi eksisting, gapura atau gerbang yang ada kurang dapat menginformasikan sebagai kampung batik, maka perlu didesain gerbang yang unik dan dapat mencitrakan kawasan di dalamnya. Posisi gerbang ini dapat diletakkan secara melintang pada ruas Jl. Diponegoro. Hal ini akan lebih menarik perhatian dibandingkan hanya menggunakan gerbang pada sisi kanan jalan.

Untuk penanda *showroom* atau fasilitas penunjang lain dapat lebih memperhatikan cara peletakkannya yang lebih mempertimbangkan jarak nyaman pandang seseorang. Kemudian dari segi visual juga perlu mempertimbangkan keharmonisan antar penanda lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan meletakkan kesamaan material, bentuk, dimensi atau warna. Potensi penanda sebagai fungsi primer, yaitu yang berkaitan dengan fungsi produksi dan komersial dapat diberi warna nada yang paling tua. Hal ini terus berlaku pada penanda fungsi sekunder dan tersier. Sedangkan pada fungsi non batik, diberi label warna lain. Penggunaan warna coklat monokromatis dapat digunakan, mengingat warna ini merupakan warna batik klasik yang mayoritas diproduksi pada Kampung Batik Jetis. Perletakan penanda ini juga perlu diantisipasi dengan adanya penanda bangunan yang selaras dan tidak merusak fasade bangunan. Penanda ini dapat diletakkan menempel pada fasade namun tidak boleh mengganggu visual bangunan.

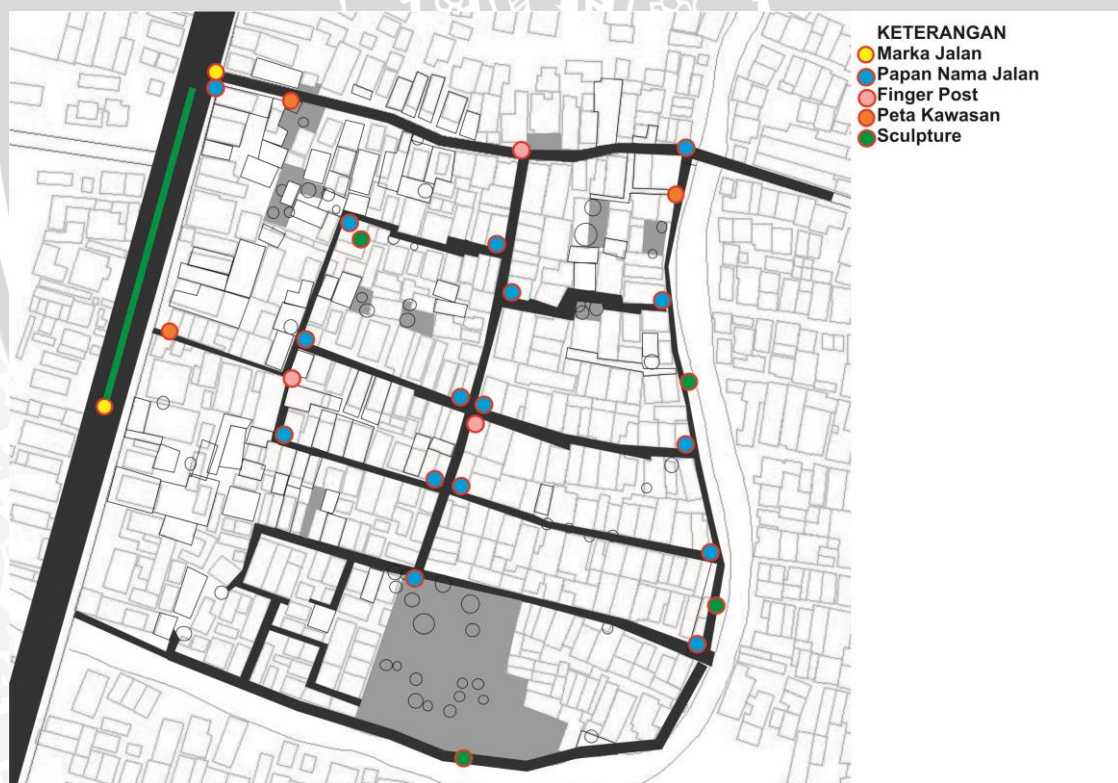
Elemen perabot jalan pada seluruh area kampung harus mampu mencitrakan secara visual sebagai kampung batik. Perabot jalan harus kontekstual dengan area kampung, karena sifatnya yang mampu menjadi penanda bagi suasana kawasan. Perabot jalan berupa reklame dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Reklame yang dipasang pada bangunan yang dikonservasi tidak boleh mengganggu fasade bangunan tersebut.
2. Reklame yang dipasang pada area di dalam gang dibatasi pada reklame selain reklame billboard, megatron, reklame kendaraan, serta baliho. Reklame ini hanya

boleh berada pada area Jl. Diponegoro dikarenakan dimensi jalan gang yang kecil dan dikhawatirkan mengganggu aspek visual

3. Dimensi dan besaran reklame yang digunakan pada ruas jalan harus tetap mengacu pada Perda Kabupaten Sidoarjo No. 07 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Reklame.
4. Reklame yang dipasang pada fasade bangunan maksimum berukuran 1m^2 dengan ukuran huruf maksimum 40% dari luas papan reklame
5. Reklame yang dipasang di luar fasade bangunan harus menyesuaikan dengan keserasian desain penanda kawasan serta aspek bangunan dan lingkungan.
6. Reklame tidak boleh terbuat dari bahan dan lampu yang menyilaukan

Pertimbangan tata letak letak penanda juga menjadi hal penting. Dasar pertimbangan perletakan penanda ini diantaranya dengan meletakkan di ujung ruas jalan atau di *nodes* jalan, serta dapat diletakkan di dekat sentra-sentra kegiatan. Secara garis besar, perletakan penanda dan perabot jalan dapat dipetakan sebagai berikut:



Gambar 4.126 Konsep perletakan penanda

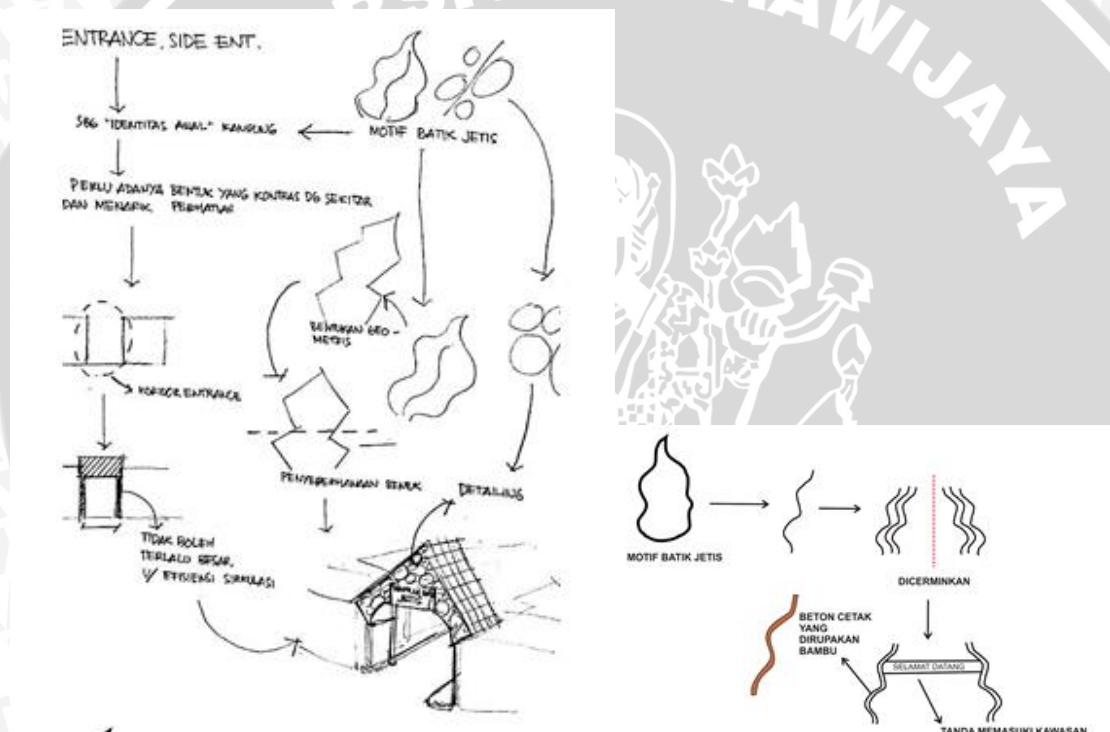
Pada dasarnya konsep penanda yang ada pada area *waterfront* dan non *waterfront* tidak berbeda, karena tetap memegang acuan sebagai kampung wisata batik. Area *waterfront* hanya bagian dari area kampung batik, sehingga diperlukan pula

penanda yang mencerminkan “Batik Jetis” pada kawasan ini. Penanda sebagai identitas kawasan, penanda informasi jalan, penanda rumah usaha ini didesain dengan mempertimbangkan orientasi serta jarak pandang yang nyaman bagi manusia.

1. Penanda sebagai identitas kawasan

a. Entrance

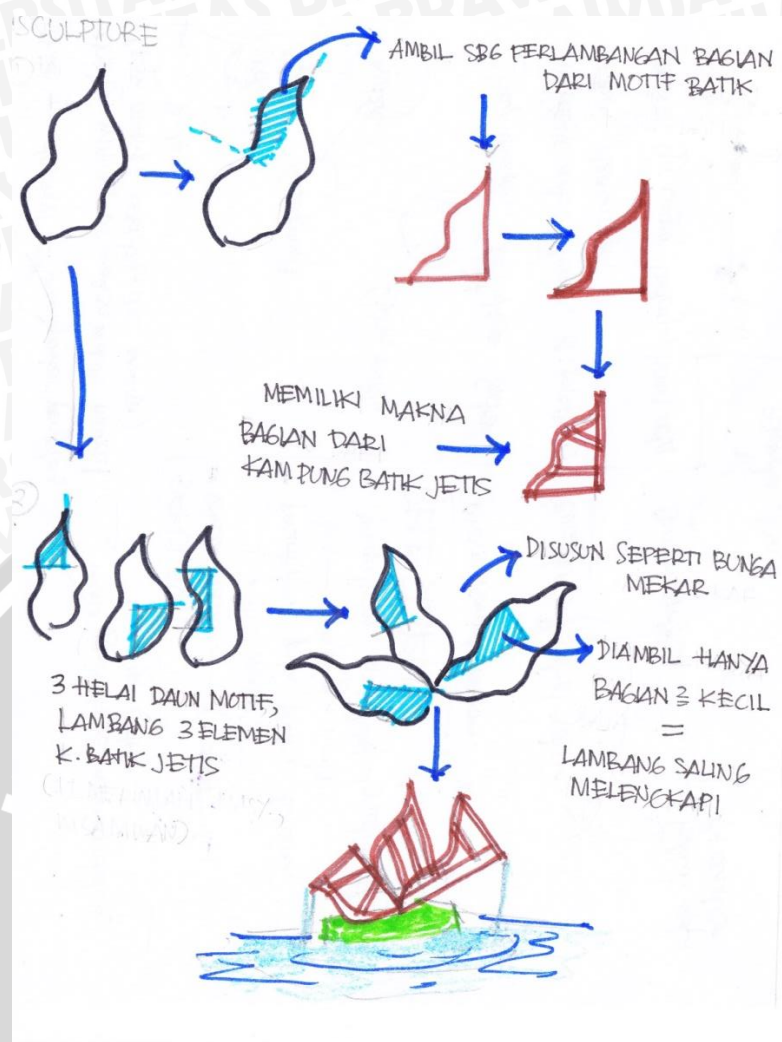
Entrance merupakan elemen yang mampu menguatkan identitas kawasannya oleh sebab itu bentuk fisik dan visual *entrance* harus dapat memvisualisasikan kawasannya, dalam hal ini Kampung Batik Jetis. Penggunaan transformasi batik dan penyesuaian skala manusia juga harus selaras, mengingat beberapa area *entrance* memiliki lebar sirkulasi yang sempit.



Gambar 4.127 Konsep desain entrance

b. Sculpture

Sculpture pada kawasan seharusnya juga dapat memberi *image* sesuai dengan fungsi ruang luarnya. Pemanfaatan lahan yang terbatas dan sempit juga menyebabkan ukuran *sculpture* harus menyesuaikan, disamping pemaknaannya sebagai citra visual dari Kampung Batik Jetis. Olah transformasi pada *sculpture* dapat dijelaskan pada gambar berikut:

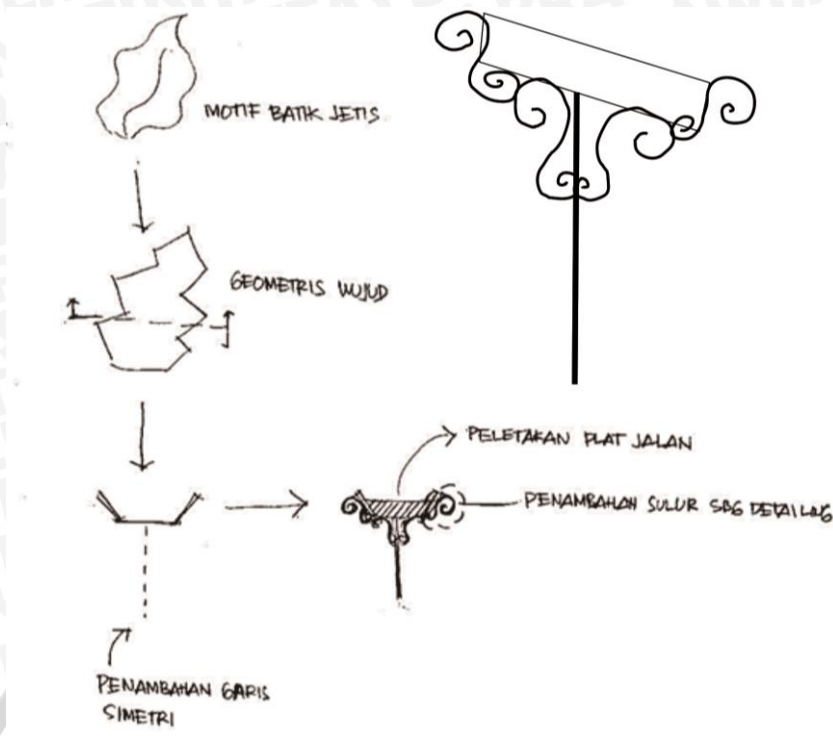


Gambar 4.128 Konsep desain *sculpture*

2. Penanda sebagai informasi jalan

a. Plat nama jalan

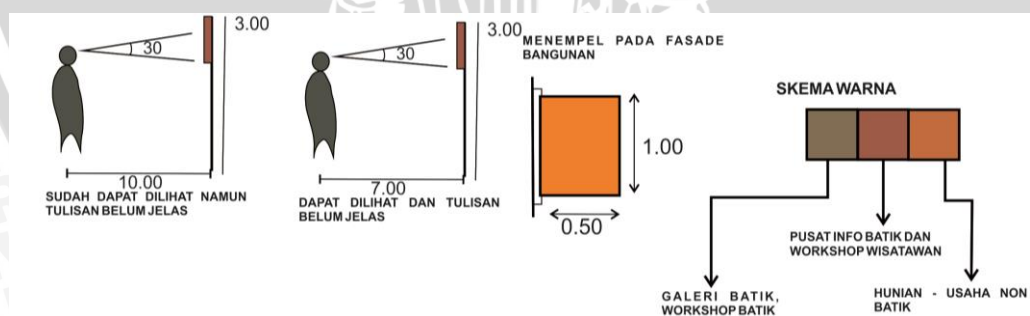
Penanda informasi jalan diletakkan pada awal jalan, dimaksudkan agar pengunjung tidak mengalami disorientasi. Desain plat jalan ini juga dapat menambah citra visual yang dikehendaki, dengan berangkat dari motif batik Jetis pula.



Gambar 4.129 Konsep desain plat nama jalan

3. Penanda rumah usaha

Dikarenakan berdasarkan hasil analisa, dapat dilihat bahwa belum adanya keselarasan pada reklame bangunan usaha, oleh sebab itu dapat digunakan desain yang sama, yang berangkat dari transformasi batik, namun menggunakan skema warna yang berbeda. Skema warna paling tua ada pada galeri batik, sedangkan warna yang lebih muda pada bangunan usaha non batik.



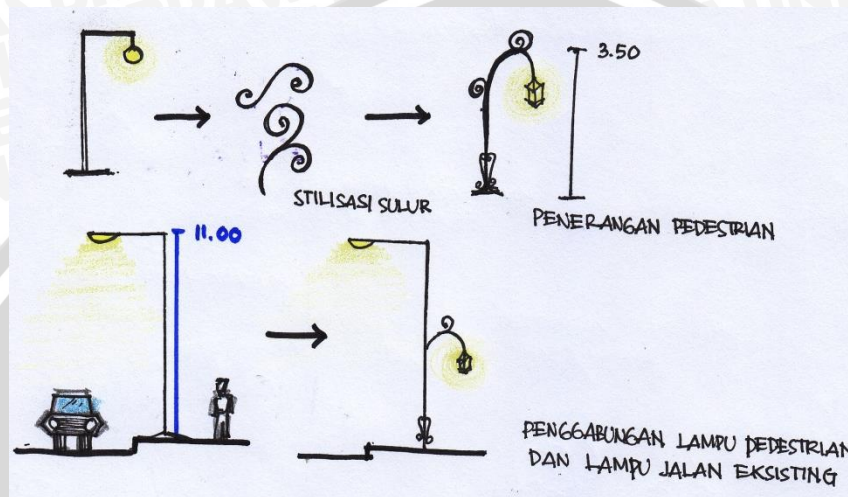
Gambar 4.130 Konsep desain penanda rumah usaha

Pada dasarnya konsep perabot jalan yang ada pada area *waterfront* dan non *waterfront* tidak terlalu berbeda, namun yang membedakan hanya pada desain tempat duduk. Karena area *waterfront* rawan banjir, maka diperlukan penggunaan material yang lebih kuat selain sebagai penghadang pertama pada banjir. Material digunakan

material batu alam, yang didesain sedemikian rupa sehingga terlihat menyatu dengan elemen lainnya. Secara bentuk visual, desain dari perabot jalan ini dibagi menjadi beberapa jenis.

1. Lampu jalan

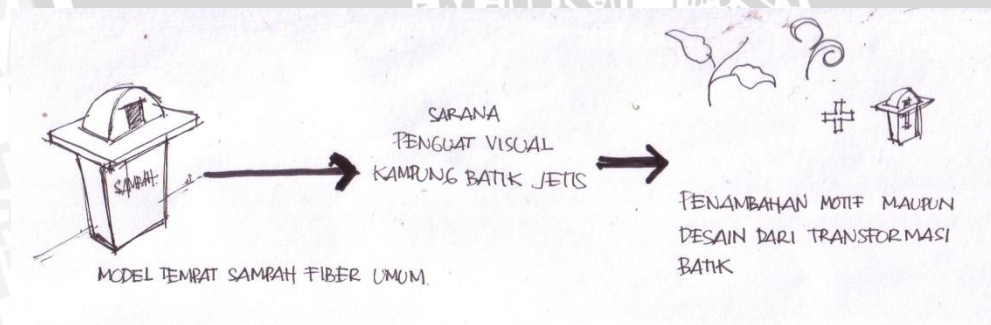
Lampu jalan yang unik dan berangkat dari transformasi juga dapat menguatkan *image* sebuah kawasan, dalam hal ini kampung batik.



Gambar 4.131 Konsep desain lampu

2. Tempat sampah

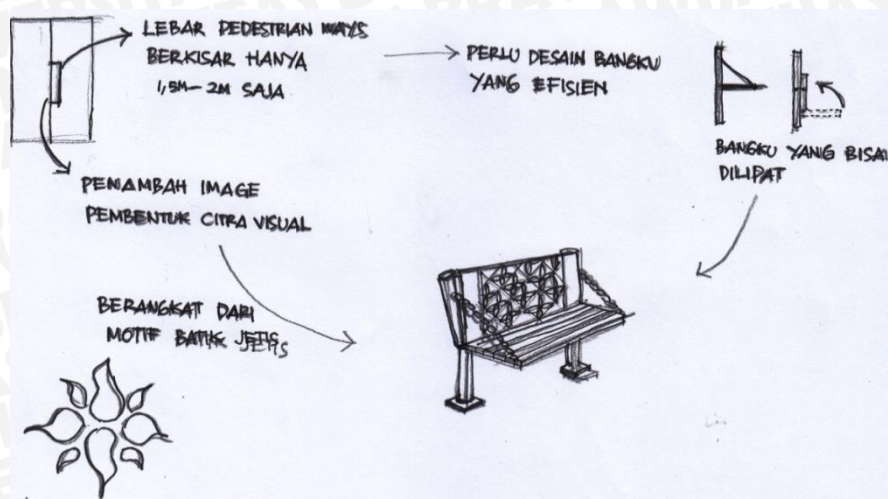
Tempat sampah walaupun terlihat sepele namun *street furniture* ini juga dapat dikembangkan untuk menguatkan citra visual kawasannya juga.



Gambar 4.132 Konsep tempat sampah

3. Tempat duduk

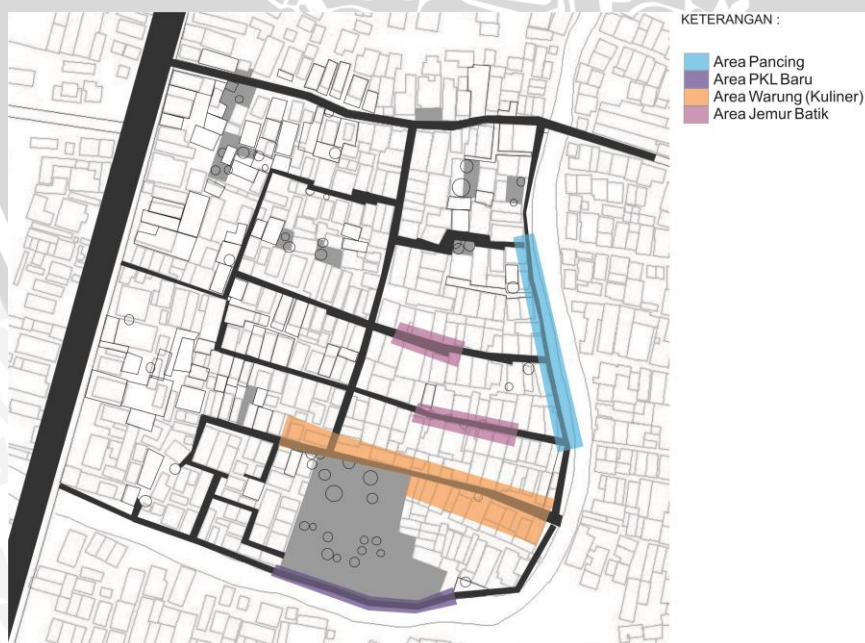
Pada tempat duduk dapat diberikan transformasi batik sebagai penguat citra visual kawasannya. Pengaruh dengan kurangnya *space* untuk perletakan perabot jalan ini sehingga diberikan alternatif berupa kursi yang dapat dilipat ke atas, sehingga apabila tidak digunakan dapat dilipat saja dan tidak mengganggu sirkulasi.



Gambar 4.133 Konsep desain tempat duduk

4.3.7. Pendukung kegiatan

Diharapkan dengan adanya penyediaan lahan untuk menampung, aktifitas dari pendukung kegiatan dapat terwadahi dengan baik. Pendukung kegiatan ini diharapkan mampu menjadi penunjang area kampung wisata, sehingga suasana kampung akan lebih hidup.



Gambar 4.134 Konsep pendukung kegiatan

Oleh karena itu perlu adanya fasilitas yang dapat mewadahi potensi pendukung kegiatan yang ada di dalam kawasan.

1. Area *waterfront*

Pada area *waterfront*, sesuai dengan analisa didapatkan beberapa fungsi yang diwadahi, diantaranya adalah area duduk–duduk, tempat memancing. Kegiatan–kegiatan ini dapat diwadahi pada area Blok 4, dan juga pada beberapa titik di tiap blok. Penambahan nilai fungsi ini dapat menunjang keberadaan area itu sendiri. Pada fungsi PKL, yang mengganggu pada Jl. Pasar Jetis (area Blok A dan Blok B)

2. Area non *waterfront*

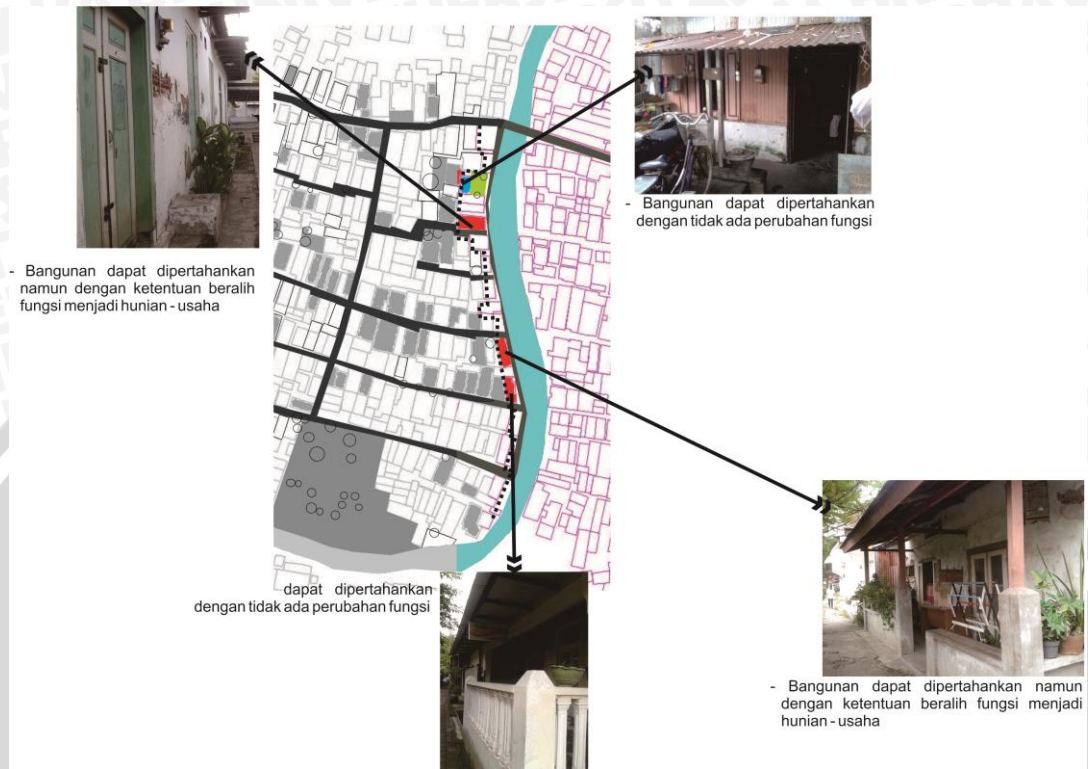
Dikarenakan pada area non *waterfront* tidak terdapat cukup banyak lahan terbuka, maka fungsi yang semula ada di area ini, yaitu pedagang kaki lima dapat digeser pada area *waterfront*, khususnya pada area Blok 4 yang berfungsi sebagai taman aktif. Pada area menjemur batik dapat menjadi aktifitas pendukung tambahan yang semakin menguatkan citra visual sebagai kampung batik. Warung–warung makanan yang banyak terdapat pada Blok 4 dikelola lebih lanjut sehingga area koridor ini dapat menjadi area pusat jajanan dan kuliner.

4.3.8. Preservasi dan konservasi

Melihat potensi bangunan lama pada titik–titik area yang masih memiliki langgam asli dan dominan dibandingkan dengan ruas jalan lainnya, bangunan ini dapat menambah kualitas visual kawasan yang semakin memperkuat kawasan wisata sebagai kawasan cagar budaya. Gaya arsitektural dari bangunan lama ini dapat membantu untuk menjadi acuan kriteria desain untuk bangunan baru yang kedepannya atau dalam pengembangannya dapat dibangun, khususnya untuk sentra–sentra kegiatan batik serta bangunan publik lainnya seperti galeri, pusat jajanan, pusat oleh–oleh yang kesemuanya itu dapat memenuhi kebutuhan pengunjung.

Untuk bangunan yang ada pada kawasan ini masih dapat dipertahankan, maka dilakukan upaya revitalisasi, yaitu mengubah bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang lebih sesuai tanpa menuntut perubahan drastis. Hal ini dapat diterapkan pada beberapa bangunan mangkrak, yang dapat dialih–fungsikan menjadi galeri batik atau *workshop* batik sehingga fungsi barunya juga mendukung pengembangan kawasan menjadi kawasan wisata kampung batik. Hal ini dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan fasade bangunan utama,

termasuk warna, detail, dan ornamennya, sehingga penambahan bangunan dilakukan di belakang bangunan cagar budaya dan bangunan baru harus disesuaikan dengan arsitektur bangunan yang lama, ataupun adanya perubahan interior.



Gambar 4.135 Konsep penggunaan bangunan lama area *waterfront*

Hunian-hunian langgam lama yang dipertahankan ini dapat dialih fungsikan menjadi galeri oleh-oleh Batik Jetis yang berlokasi di area *waterfront*. Selain dapat mempertahankan keutuhan bangunannya, dia juga dapat menjadi daya tarik dan penguat image bahwa area *waterfront* ini merupakan bagian dari Kampung Batik Jetis. Adanya aksesibilitas dari arah sungai juga memberikan pilihan kepada wisatawan untuk hanya mengakses galeri oleh-oleh ini ataupun dapat mampir masuk ke dalam kawasan kampung wisata.



Gambar 4.136 Konsep penggunaan bangunan lama area non waterfront

Untuk bangunan yang masih dihuni perlu dilestarikan karena dapat menambah kualitas visual kawasan. Sehingga memungkinkan untuk pemberian labelisasi sebagai bangunan cagar budaya, dengan begitu akan lebih jelas identitas bangunan tersebut. Selain itu juga memungkinkan untuk memberikan penghargaan kepada penghuninya, bisa dalam bentuk pemberian keringanan pajak dan retribusi.

Untuk memudahkan perancangan maka dibutuhkan adanya penyimpulan dari kriteria-kriteria desain berupa konsep. Tabulasi ini merangkum keseluruhan konsep secara umum, sehingga diharapkan memudahkan peneliti dalam merancang dan menata kawasan sesuai dengan elemen perancangannya. Hasil tabulasi ini dapat dilihat pada tabel berikut: